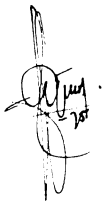


PRISON

MAJALAH SASTRA



2

Februari 1975 Tahun X



Adagio 8

HORISON

MAJALAH SASTRA

Kotak Umum
/ Pemanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

R. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P.O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 125,— per-ex.

Februari 1975 No. 2 Tahun X

E S E I

- 37 — Perubahan Struktur Sosial Dan Merosotnya Cerita Rakyat/
U. U. Hamidy
- 40 — Kemala Dari „Suara Tujuh Ke „Horison“/Aspar
- 42 — Ular Dan Kabut Kumpulan Stajak Ajip Rosidi Mutakhir/
M. S. Hutagalung

CERITA PENDEK

- 46 — Gordon / Fadli Ruzid
- 49 — Tiga Monolog Dalam Satu Peristiwa/Sutarno Priyomasmono
- 51 — Bimbang / Sumartono
- 53 — Amplip / Alex A. Rachim
- 57 — Fragnen-fragnen: Perjalanan Ke Gnarak; Menyusur
Pantai Selatan: Alam Yang Kaya Raya/F. W. Jungkahn

SAJAK-SAJAK

- 44 — Soekoso D. M. Helle Ls.
- 45 — Roewardiyanto Hardjosocharto, Koeswanto, Hendro
Siswagogo
- 35 — CATATAN KEBUDAYAAN/Zaini
- 60 — KRONIK KEBUDAYAAN/Bambang Bujono
- 63 — CATATAN KECIL

Kulit muka oleh Warsa Wabono
Vinjet hal. 47, 49, 53, 54 oleh Darjono
hal. 50, 58 oleh S. Chahri
hal. 57, 60 oleh As. Budiono

CATATAN KEBUDAYAAN

BEGINILAH

Sebenarnya dari dulu negeri kita cukup banyak mempunyai orang-orang yang berbakat seni: baik dalam seni rupa, seni sastra dan lain sebagainya. Tapi pada umumnya orang-orang yang berbakat ini tak sempat melanjutkan sampai ke ujung — mati di tengah jalan.

Dalam seni rupa misalnya, semasa SIM (Seniman Indonesia Muda) berpuluh-puluh calon pelukis yang mempunyai bakat, punya gagasan dan cerdas, berniat mau jadi seniman. Tapi, tahun ke tahun berkurang dan akhirnya hanya tinggal satu dua orang saja. Di samping SIM ada pula sanggar-sanggar dan akademi-akademi yang menyiapkan mereka yang berbakat menjadi seniman. Juga, nasibnya sama juga, berguguran dan akhirnya hanya tinggal beberapa orang.

Banyak di antaranya yang keburu disanjung: Seniman baik, seniman terbaik, sampai-sampai dapat hadiah dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan optimisme dunia seni di negeri kita. Pun, umumnya mereka ini berguguran juga. Sekarang banyak mereka ini yang dilupakan, mungkin saja para penulis antologi seni sempat juga menyebut-nyebut namanya.

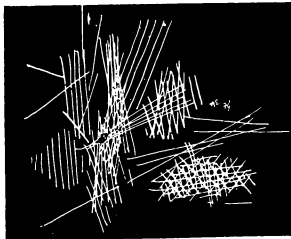
Sekarang kita bertanya: Apa sebabnya semuanya ini?

Bermacam-macam jawaban telah sama kita dengarkan : „Karena nafas pendek, pengaruh alam negeri kita“, „Karena makanan, susunan makanan kita kurang baik itu sebabnya kita kurang kuat untuk bertahan“, Karena matakeranjang, jadi tak pernah setia pada propesi. Berseni adalah permainan semasa muda.

Banyak lagi sebab-musababnya. Tapi ada pula yang bertanya : „Tapi kenapa Affandi, Sujoyono, Rusli, Takdir dan beberapa seniman lainnya dapat terus bertahan dan terus juga tetap berseni“. „Apa beda mereka dari orang-orang lain?“ Jawabnya barangkali kira begini. „Mereka mau mempertaruhkan hidupnya, seniman ulet, tekun dan bekerja keras“. Pendiannya : „Menjadi seniman bukan pekerjaan setahun-dua. Bakat dan niat tak akan menjamin seseorang menjadi seniman (seniman kecil atau seniman besar)“. Kalau tidak disertai apa yang dikemukakan diatas.

Karena soalnya akan berlarut-larut, lebih baik ini kita renungkan saja bersama, sambil bekerja terus di samping berniat. Dan kesenian itu akan berjalan menurut jalannya.

ZAINI



Perubahan Struktur Sosial Dan Merosotnya Cerita Rakyat

I

Mengenai hubungan antara struktur sosial dengan cerita rakyat akan ditanggapi sepiantas lalu sebagai suatu pembicaraan yang kurang bersangkut paut. Tetapi hal ini hanya jika dilihat dalam iklim sosial dewasa ini. Kita kita menelusuri arus masyarakat kita ke belakang. Kita akan melihat suatu peranan tertentu cerita rakyat dalam masyarakat, sehingga akan kelihatanlah kepada kita hubungan ini. Seperti kita ketahui, masyarakat dalam nus yang lampau itu mempunyai dua lapisan sosial yang sama, yaitu golongan bangsawan dan rakyat biasa. Interaksi sosial tentu akan terpusat dalam hubungan sosial antara kedua lapisan itu. Golongan bangsawan merupakan golongan penguasa, golongan rakyat biasa umumnya merupakan golongan petani. Dua lapisan inilah yang membentuk struktur sosial dewasa itu.

Bagaimana golongan bangsawan dengan raja sebagai tokoh yang terpenting dalam golongan itu, membina dan mempertahankan kekuasaan serta mengendalikan masyarakat cukup jauh berbeda dalam beberapa hal dengan cara-cara yang dipakai oleh pemerintahan yang kita kenal sekarang ini. Seorang raja tidak dapat mencari pengaruh hanya melalui kebijaksanaan dan keahliannya saja semata-mata dalam menangani masalah-masalah sosial, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor alam pikiran masyarakatnya — yang meminta perhatiannya pula. Atarbelakang berfikir yang cukup sederhana, yang masih banyak dikuasai oleh cara-cara berfikir yang irrasional tidak dapat diabaikan oleh sang raja dalam mengendalikan masyarakatnya. Dalam cara berfikir yang demikian itulah kita akan melihat hubungan struktur sosial cerita rakyat.

Untuk mendapatkan pengaruh yang besar dalam masyarakat yang demikian sang raja memerlukan suatu daya kepada masyarakat, bahwa dia dan keturunannya — kaum bangsawan — memang merupakan suatu keturunan yang lebih tinggi daripada rakyat biasa. Kesan atau anggapan itu sangat penting, karena dengan kesan

itu orientasi ke atas 1) akan mudah diciptakan. Dalam hal inilah diperlukan cerita rakyat. Suatu cerita rakyat seperti *Jaka Tarup* di Jawa, *Aryo Menak* di Madura 2) dan *Hikayat Syah Mahmud* 3) yang menceritakan, bahwa para raja atau nenek moyangnya telah kawin dengan bidadari dari kayangan, akan memberikan pembayangan yang sangat berpengaruh kepada masyarakat dewasa itu. Dari cerita itu akan timbul kesan, bahwa raja-raja dan keturunannya bukanlah manusia biasa, tetapi adalah keturunan mahluk dari langit. Mereka dapat disebut sebagai manusia luar biasa dalam arti kemuliaan yang dimilikinya, sehingga mereka pantas disebut sebagai 'raja keenderaan' atau 'raja titisan dewa' 4) Untuk melahirkan kesan ini kepada masyarakat dewasa itu — di mana nilai kritis fikiran masih sangat kurang — memang tidaklah sukar. Demikianlah, apabila kesan itu berhasil menguasai alam fikiran masyarakat, maka menjadi mitoslah terhadap raja itu. Mitos yang berisi, mereka keturunan dewa-dewa.

Sebenarnya suatu hal yang tak mungkin, cerita rakyat itu tidak dikawal pengarangnya oleh masyarakat, terutama oleh masyarakat di zamannya. Tetapi karena cerita ini cepat diterima dan meluas kepada masyarakat, sebagai akibat dari cara berfikir anggota masyarakat itu sendiri — penyampaian cerita itu kepada orang lain — terutama kepada masing-masing keluarga — maka peranan pengarang menjadi terdesak ke belakang. Tetapi pertumbangan lain juga bisa terjadi. Jika cerita semacam itu memang atas inisiatif sang raja untuk memberi kesan kepada masyarakat, akan ketinggian martabatnya, maka memang juga sangat mungkin pengarang cerita tidak disebutkan namanya. Agar hanya dengan redaksi 'menurut cerita orang' akan lebih besar pengaruh cerita itu kepada masyarakat. Hal ini sedikit banyaknya telah menyebabkan bersifat anonimnya cerita itu. Lagipula dalam masyarakat yang komunal itu, seorang individu memang tidak begitu merasa perlu untuk menonjolkan dirinya. Hal yang sebaliknya juga bisa terjadi. Mungkin saja masyarakat atau rakyat memang sangat kagum kepada rajanya. Mereka lalu membandingkannya dengan manusia biasa. Hasil bandingan itu ialah, bahwa sang raja tak mungkin manusia biasa. Dengan hal ini serta dengan tambahan faktor lainnya yang cukup menunjang, timbulah atau dibuatlah cerita yang berisi ketinggian martabat raja tersebut. Dalam hal seperti itu pun akan terjadi proses yang sama. Yaitu juga akan lepas menyebar dan mempengaruhi masyarakat, sehingga akhirnya cerita itu mencapai nilai mitos. Setelah sampai ke titik mitos itu, dan masyarakat meneruskan cerita itu kepada generasi selanjutnya, maka jadilah cerita itu cerita rakyat.

Masih banyak kemungkinan cara lain, bagaimana timbulnya cerita rakyat yang akhirnya memitoskan sang raja dan keturunannya sebagai keturunan para dewa. Tetapi bagaimanapun juga proses yang terjadi, yang terang ialah bahwa cerita itu telah memperkuat kedudukan pemerintahan.

II

Dalam pada itu kita mengetahui pula, bahwa peranan orangtua dalam keluarga atau dalam masyarakat dewasa itu, cukup besar. Fihak orangtua inilah yang menjadi sumber nilai-nilai budaya, baik berupa kebiasaan bertindak maupun yang menyangkut kebiasaan berfikir. 5) Orangtua yang menjadi pendidik utama saat itu. Dialah yang memberikan segala kecakapan dan peralatan kehidupan lainnya. Dan dia pulalah yang menentukan dan memutuskan sesuatu mengenai kehidupan keluarganya. Dengan demikian faktor orangtua sangat menentukan dalam keluarga. Mereka menjadi tokoh yang sangat disegani oleh anak cucunya. Dia harus mempertahankan nama keluarga, sehingga untuk memper tahankan nama atau martabat itu perlulah dia memberikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kepada anak cucunya. Agar semua nilai-nilai itu menjadi pedoman dalam bertindak oleh generasi yang baru ini. Dia harus memberikan atau mengantarkan anak cucunya ke dalam masyarakat dengan sejumlah nilai-nilai sosial, agar tidak terjadi kecanggungan bagi mereka. Tanpa usaha yang demikian besar kemungkinan anak cucunya akan mempunyai tingkahlaku sosial yang berbeda dengan masyarakat. Hal ini sangat tidak diharapkan karena keluarga mereka akan terisolir oleh keadaan yang demikian. Masyarakat dewasa itu lebih banyak menilai seseorang dari segi sifat-sifatnya, dan antar anggota masyarakat — lebih-lebih antar anggota keluarga — terdapat saling ketergantungan. 6) Maka kalaulah orangtua sebagai pemimpin keluarga dalam masyarakat yang disebut tradisional itu tidak dapat memberikan sosialisasi yang berhasil kepada anak cucunya, dapat dibayangkan bagaimana kesulitan yang akan terjadi yang akan menimpa keluarga mereka.

Tetapi ada suatu keuntungan atau pertolongan kepada fihak orangtua dalam melaksanakan tanggung jawab itu. Dalam proses sosialisasi bagi anak cucunya, orangtua itu tak perlu lagi memikirkan bagaimana dan nilai-nilai sosial mana yang akan diberikan. Cerita mengenai anak durhaka yang akhirnya ditimpa kutukan dan bencana, seperti dalam cerita *Malin Kundang* di Mandailing dan cerita *Diang Ingusang* di Kalimantan, cukup besar artinya untuk memberikan sosialisasi tersebut. Itu baru untuk menunjuk sebuah contoh. Orang tua tadi cukup menceritakan kepada anak cucunya, bagaimana nasib seorang anak jika dia durhaka orang tuanya. Dengan cerita semacam ini akan terjadilah proses berfikir dalam pribadi generasi muda tersebut, sehingga dia sampai kepada kepastian mengenai hidup, kepada pendapatnya tentang kebenaran dan akhirnya kepada pengertiannya terhadap nilai-nilai. 5) Kita mengetahui betapa banyaknya cerita rakyat dan hampir setiap cerita mengandung nilai-nilai sosial. Berbagai nilai telah diberikan oleh cerita rakyat. Seorang yang lemah hendaklah

berusaha menjadi orang pintar (cerita *Kuncil yang cerdik*), seorang yang jelek jangan dihinakan (Si *Ringkisan, Puti Bousu*), hati-hati kepada mulut manis (cerita *berak dengan buaya*). Seorang pengkhianat sering seorang yang licin (cerita *pedagang dengan ular*). Janji jangan ditunda-tunda (cerita *katak dengan monyet*), kita harus mengikuti kehendak orang banyak (burung *sandang beang*) mengawini ibu adalah sumbang atau tabu (cerita *Sangka-rang*), kejujuran mengalahkan kejahatan (cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah*). Jika berbuat zina akan menjadi burung (dongeng *burung di Aceh*), menolak pinangan hendaklah dengan cara yang sopan dan bijaksana (cerita *Lorojongrang*). Dan masih banyak lagi macam peristiwa kehidupan ini yang telah digambarkan oleh cerita rakyat, yang semuanya mengandung nilai-nilai sosial yang amat penting. Yang semuanya ini tentu amat penting disampaikan oleh orangtua kepada anak cucunya. Semua nilai-nilai itu dapat menjadi bandingan dan ukuran bagi mereka dalam menempatkan diri dalam masyarakat. Melihat kanyanya cerita rakyat akan nilai-nilai yang didukungnya sehingga cerita ini memegang peranan penting dalam sosialisasi, maka kita cenderung berkesimpulan, bahwa pengarang atau sastrawan dalam zaman itu telah identik dengan seorang intelektual. 7)

Pemakaian cerita rakyat oleh generasi tua sebagai salah satu alat sosialisasi kepada generasi muda, menyebabkan kemungkinan komplik antara dua generasi itu sangat kecil. Penyampaian cerita itu oleh generasi tua tentulah dengan cara dan suasana yang menarik — dengan sikap yang sangat bersahabat — sehingga tidak sedikitpun menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat. Kontak sosial seperti itu tentulah sangat besar artinya bagi persamaan budaya dan persamaan berfikir, sehingga yang akan menonjol dalam setiap hubungan sosial adalah pola yang umum itu. Sebagai pengaruh cerita rakyat, orientasi ke atas atau vertikal sudah mencapai titik yang tinggi, karena dengan cerita itu generasi muda merasa sangat tergantung kepada generasi tua. Hal itu bukanlah hanya sampai di taraf kebutuhan akan nilai-nilai sosial saja, generasi muda itu malah akhirnya merasa perlu memuja nenek moyang mereka. Bagaimana keturunan *Nenek Pung Kurupu* di daerah Batu Lotong Palopo (Sulawesi Selatan) tidak mau memakan ikan kurupu, tidak lain adalah semata-mata untuk menghormati jasa ikan tersebut kepada nenek mereka. Apa sebabnya bangsawan Luwu (Juga di Palopo) ada yang tidak mau makan kerbau bule, juga berakar dari cerita rakyat mengenai *Putri Luwu*, yaitu putri yang mereka anggap sebagai nenek moyang mereka.

III

Dewasa ini pertumbuhan dan perkembangan struktur sosial sudah mulai bergeser semakin jauh dari struktur sosial yang tradisional, walaupun beberapa bekas pengaruh struktur lama ini masih cukup dirasakan dalam masyarakat kita. Keturunan raja atau bangsawan boleh dikatakan tidak memegang peranan seperti dahulu lagi. Mereka sudah digantikan oleh badan pemerintah yang di-usun dengan cara-cara tertentu yang lazimnya kita kenal sebagai sistem demokrasi. Lapisan sosial baru mulai muncul. Timbullah golongan pengusaha atau pemilik modal, yang sebagian berasal dari orang kaya dalam zaman tradisional, dan sebagian lagi memang oleh ke-

ketan mereka yang bisa mengendalikan modal dalam dunia dagang. Golongan intelektual yang dulunya hanya sangat terbatas, mulai merupakan lapisan sosial baru yang cukup besar artinya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian struktur sosial mulai berubah atau sudah berubah. Maka hilanglah pengaruh dan pamor raja dan bangsawan. Akibatnya cerita rakyat yang berisi mitos mengenai ketinggian martabat mereka, kehilangan fungsinya yang utama. Dia bergeser dari fungsi sebagai alat satu alat pengendalian sosial yang efektif, menjadi hanya bersifat hiburan, dan dinilai sebagai sesuatu peristiwa yang tidak masuk akal.

Di samping itu peranan orangtua dalam keluarga sudah mulai pula bergeser. Sebagian besar peranannya sebagai pendidik anak-cucunya sudah hampir diserahkan semuanya kepada lembaga-lembaga dan organisasi. Sebagian besar kegiatan mereka sehari-hari habis untuk mengejar kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga perantaraan dengan anak-cucunya menjadi sangat terbatas. 8) Akibatnya ialah tanggungjawab orangtua kepada anak-cucunya dalam arti memberikan proses sosialisasi yang berhasil, sudah jauh berkurang. Tanggungjawab itu telah banyak diserahkan kepada sekolah dan berbagai organisasi pemuda dalam masyarakat. Di pihak anak-cucunya sudah mulai pula kecenderungan memisahkan diri dengan orangtua mereka, setiap mereka membentuk rumah tangga yang baru.

Semua pergeseran itu telah mengurangi peranan orangtua dalam keluarganya, yang pada pokoknya telah mengurangi kontak-kontak sosial yang penting antara mereka dengan anak-cucunya. Dengan pergeseran seperti ini, mudahlah kita memahami, bahwa cerita rakyat akan dirasakan tidak memegang peranan lagi untuk memberikan sosialisasi kepada generasi muda. Tampaknya kehidupan yang kita bangun sekarang ini memang telah banyak memberikan nilai-nilai, namun juga dengan bangunan itu kita telah kehilangan beberapa nilai dari zaman yang lampau. ***

Deromalam Banda Aceh, 14 Juli 1974

Catatan

1. Koentjaraningrat 1974, Adakah Nilai Tradisional Yang Bisa Mendorong Pembangunan?, *Harian KOMPAS* 23 Februari 1974.
2. *Tjerita Rakjat* I, II dan III 1963. Balai Pustaka Djakarta.
3. Teuku Iskandar 1958, *De Hikajat Atjeh*, 'S-Gravenhage — Martinus Hijhoff.
4. UU. Hamidy 1974, Beberapa Catatan Mengenai Panggilan Dalam Keluarga Di Indonesia, *Budaja Djaja* no 72 Mei 1974
5. George Peter Murdock, terjemahan Nasikoen 1973, *Bagaimana Kebudayaan Berubah?*, Fakultas Sospol Universitas Gajah Mada, Jogjakarta.
6. Soedito Sosrodihardjo 1971, *Nilai-Nilai Sosial Dan Perubahan Struktur Masyarakat*, Fakultas Sospol Universitas Gajah Mada, Jogjakarta.
7. Emanuel Subangun 1974, Roman: Laporan Dar. Daerah, *Harian KOMPAS* 5 Maret 1974.
8. UU. Hamidy 1973, *Beberapa Masalah Mengenai Merosotnya Generasi Muda Dewasa Ini*, ceramah pembukaan tahun ajaran 1973 Sekolah Persiapan IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, Pebruari 1973.

OMAR KAYYAM

Lahir 26 Nopember 1974 di Medan, putra pertama A. A. Bunga dalam keadaan sehat walafiat.

MOHAMAD ALI AKBAR

Menyusul 5 orang kakaknya yang datang terdahulu, lahir sebagai anak lelaki pertama Leon Agusta, penyair Padang, tgl. 26-11-1974 di Padang.

Redaksi mengucapkan selamat.

Kemala dari "Suara Tujuh" ke "Horison"

ciptaan seni yang bernilai dan bukan slogan dangkal dan propaganda murah saja."

Semacam pembelaan dan janji yang mendahului kita sebelum membaca suara tujuh itu. Apakah tekad yang jelas dan sederhana itu dapat terungkap kemudiannya, saya takkan berpanjang pula membicarakan nasib sajak-sajak perlawanan yang dengan „beban berat“nya melangkah tertatih-tatih dalam khasanah kesusastraan.

•

Bermula dari masalah di luar diri mereka. Dan sebagai bagian dari padanya, penyair-penyair itu menyuarakan masalah tersebut. Dan apakah mereka telah tiba, apakah mereka telah memasuki masalah?

Seorang di antaranya: KEMALA (Ahmad Kamal Abdullah) yang menurunkan tujuh buah sajak dalam antologi itu, mencoba menangkap masalah dari luar dirinya itu: dan ia pun meng-kita.

Saudara, tataplah anak-anak bogel kami
Sekecil ini dilambung topan perjuangan
Kuku penderitaan yang tak mengenal ampun

„Jika kita: ‘Selelai rumput ditebas
Imbau-kabarnya menjangkau Kuala Lumpur —
‘Jika orang: ‘Gunung berderum diruntuhkan
Ya, belum bisa jadi masalah!’

(TELUK GONG)

„Keindahan dan kemanusiaan“ menopang jiwa sajak Kemala, maka dari tengah lingkup sekitarnya itu, bayang seorang pejuang kemanusiaan terserap ke dalam imajinya seperti yang terungkap pada sajak „Bunga Taksiah“:

Luther King, kerana engkau berdiri di sisi kemanusiaan
Lagu laut menjadi lagu-padu hidupmu
Lagu angin yang merdeka menyepuh selalu

Kerana engkau pejuang maka engkau bangkit
Dari mimpi-mimpi belunggu dan suram cahaya mata

Memang bukan dendang-dendang sayu rasa rindu — barangkali nafas sajak-sajak Malaysia sebelumnya — tetapi pada Suara Tujuh itu dan pada Kemala khususnya justeru kerinduan dengan getarnya yang lain, yang bernama: kebenaran, kemanusiaan, tentang kasih dan setia kawan mewarnai sajak-sajaknya.

Kemala mempertanyakan masalah. Ia mencari. Ia menyeru kepada sekitarnya untuk menyentuh daun-daun cemara, untuk menyepuh puncak Himalaya yang begitu setia merenung tanpa kata. Suatu pencarian. Dan memandangnya ia kepada kehidupan maya, angin duka, merpati putih, awan gemawan.

Kemala mengajak:

„SAJAK bukanlah jawaban kepada suatu masalah dan bukanlah penyelesaian terhadap suatu keadaan“. Dan... „Tetapi sikap seorang penyajak: adalah penting dalam tugasnya sebagai wakil zamannya, wakil masyarakatnya, wakil massa yang secara positif dan aktif memberikan jawaban kepada tuntutan dan cibaran zamannya“. Demikian Usman Awang dan Maarof Sa'ad — penyusun kumpulan sajak „Suara Tujuh“ penyair Malaysia — yang merasa perlu memberikan suatu ketegasan sikap mengawali kumpulan tersebut.

Dan oleh S. Husin Ali ditambahkan bahwa „Suara Tujuh“ ini bukannya dendang-dendang sayu tentang rindu, akan tetapi adalah pernyataan tegas isi hati dan fikiran tujuh orang penyajak progresif terhadap beberapa masalah yang senantiasa merindungi rakyat miskin khususnya.

Begitulah, tujuh „penyair tanah air“ itu bersatu nada bangkit menyuarakan suara yang berkumandang dari lapis bawah: dari gubuk, dari ladang, dari petani, dari nelayan — tak berbeda jauh dengan sajak apa yang disebutkan „Angkatan 66“ di Indonesia yang tampil dengan sajak-sajak perlawanan dalam kurun yang bersamaan.

Membaca „Suara Tujuh“, sebagai orang Indonesia, tidaklah begitu sulit untuk dapat memahami apa yang berdenyut dalam batin dan disuarakan oleh mereka itu. Perjuangan bahasa dan kebangsaan mereka secara dekat dapat dirasakan apabila itu dimaksudkan sebagai nafas dari perjuangan bangsa yang tumbuh, sebagai bangsa yang membela azazi rakyat teranyaknya.

Taufiq Ismail dan teman-temannya di Indonesia tentu saja dengan sadar dan dengan kebolehan mereka berusaha memberikan sintuhan puisi dalam sajak-sajak perlawanan. Begitu pula bagi Usman Awang dan teman-temannya berusaha menjauh dari nada slogan dan propaganda dalam sajak-sajak progresifnya.

S. Husin Ali berkata: „Yang menjadi soal sebenarnya ialah bagaimanakah penulis harus mengemukakan tema dan messaginya supaya ciptaannya menjadi

Jika engkau merpati putih
Hiba kerana manusia kian kejam sesamanya
Terbanglah ke gunung sepi
Manusia masih mengulang sejarah hitamnya.

Demi nama luhur lagi terpuji
Keindahan dan kemanusiaan!

(Di Luar Diri)

Ke gunung sepi, merenung setia tanpa kata? Adakah ia terbebas dari masalah? Adakah ia tiba pada masalah? Dan adakah pencarian di sana?

*

Sajak-sajak Kemala yang lain pada kumpulannya yang terbit kemudian dan kini sebagai orang redaksi *Berita Sastera Malaysia* itu, tak saya ikuti perkembangannya.

Di HORIZON nomor 6 Juni 1974 Kemala pun muncul dengan dua buah sajak.

Ada suatu yang terentang dari „Suara Tujuh“ ke *Horison* itu. Gema yang bergaung di luar dirinya di *Suara Tujuh*, masih tetap sayup membayangkannya lima tahun kemudian — sesuai tahun yang tertera — di *Horison*: „Dan ini ya, waktu angklung memecah bunyi“ dan „Akhirnya kita tiba pada masalah“.

Kemala kini menitik ke dalam dirinya, ia yang lagi mencari keindahan dan kemesraan. Dan ini rupanya pada waktu jendela pagi lagi terbuka dan camar(ku) di garis selatan masih, kepaknya yang sayup mengibasi

angin yang lagi mengingati nyanyi ibunya... Dan ini ya, waktu angklung memecah bunyi...

Kemala: „Akhirnya kita tiba pada masalah“. Itu, sebelum siang hilang, malam memanggil datang, masalah di matamu dalam bahasanya, di mana sebenarnya kita berdiri? Beburung takkan lelap tidurnya malam ini. Demi deru angin april, memusari masalah dan hukum, dan kita mencari diri.

Adakah ia tiba? Tetapi suatu pencarian masih berlangsung. Beburung takkan lelap tidurnya... pagi berisi tanda tanya... Kau dan aku di pelabuhan pertama, menatap gubahan awan tak sudah....

Di *Horison* itu, Kemala tidak lagi menghadapi masalah di luar itu dengan seruan lantang yang penuh marah-marah: tentang anak-anak yang biak di rumah, berasnya apakah ada, tentang kuli dan guru-guru lesu, yang jiwanya terbius angin racun angin bisa suasana — seperti terungkap pada sajaknya „Trajidi Sekolah Kebangsaan“ di *Suara Tujuh*.

Di depannya kini: dengan sayapnya lebar masalah terhampar, tubuhnya yang robek, calar-cemalar; yang berkata: akulah masalah.

Dan ia bertanya: masih tenangkah matamu, sayang, waktu kutemui diri dan makna dari pencarian tak kenal lelah ini.

Begitulah, sesudah akhirnya tiba pada masalah: adakah Kemala telah masuk dan lebur bersama seluruh tubuh dan ruhnya ke dalam masalah, mempertaruhkan makna dirinya di pusar lingkaran masalah tersebut?

Tak tahulah saya. Kemala yang tahu itu, barangkali. **

Anda Mempunyai Cerpen/Cerber Menarik?

SIAPA TAHU ANDA PUNYA KUMPULAN CERITA PENDEK ATAU CERITA BERSAMBUNG YANG MENARIK UNTUK PEMBACA MAJALAH FEMINA. TENTU SAJA YANG TEMANYA MENARIK BAGI KAUM WANITA UMUMNYA DAN BERMUTU, TAPI TIDAK BERAT — SEPERTI CERPEN-CERPEN GUY DE MAUPASSANT ATAU O. HENRY MISALNYA. BILA ADA, KIRIMLAH SEGERA KEPADA REDAKSI KARENA KAMI MENYEDIAKAN HONOR YANG CUKUP TINGGI BAGI SETIAP NASKAH YANG DIMUAT. SYARAT-SYARAT:

- TIDAK MENJURUS PADA PORNOGRAPHY;
- DIKETIK 2 SPASI FOLIO; PANJANG 6-12 HALAMAN UNTUK CERPEN;
- UNTUK CERITA BERSAMBUNG 60-100 HALAMAN;
- BERSEDIA DIEDIT OLEH REDAKSI BILA DIRASA PERLU;
- HONOR UNTUK CERITA BERSAMBUNG YANG DIPILIH DAPAT DIBICARAKAN.

Redaksi FEMINA
R. Kebon Kutang Raya no. 1
Plot 3 tingkat III Telp. 46772
Jakarta.

Ular dan Kabut Kumpulan Sajak Ajip Rosidi Mutakhir

Kumpulan sajak 1970 - 1972, Budaya Djaja 1972

Ajip Rosidi, sastrawan yang aktif hampir dalam semua bidang kesusastraan muncul lagi dengan kumpulan sajaknya yang berjudul *Ular dan Kabut*. Ajip Rosidi termasuk malah seorang sastrawan yang paling banyak menerbitkan buku di Indonesia, menurut penelitian be berapa tahun yang lalu di atasnya hanya Nur Sutan Iskandar dan Motinggo Busje.

Dalam membicarakan kumpulan sajak Ajip ini saya akan mulai dengan sajaknya yang terakhir yang berjudul „Telah Banyak Kutulis“ yang dikutip di bawah ini :

Telah banyak kutulis tentang langit,
tentang laut, angin dan gunung;
telah banyak kutulis tentang hidup,
tentang maut, lara dan untung;
Telah banyak.

Dan masih akan kutulis tentang langit,
tentang laut, angin dan burung-burung;
tentang hidup, mati dan tentang cinta
yang memberikan harapan dan kepercayaan
membangkitkan manusia
dari lembah putusasa
dan menjadikan hidup lebih berwarna.

Isi sajak di atas terasa seperti „membela diri“, mengapa memimpikan atau mengungkapkan yang itu-itu juga dalam sajak-sajaknya, yang sebenarnya tidak perlu. Sebab memang benar bahwa penyair-penyair dari sejak dulu, hari ini maupun nanti akan selalu mengungkapkan tentang : hidup, maut, lara, untung, air, laut, gunung-gunung dan sebagainya. Kalau demikian apakah sebabnya atau apakah tidak sia-sia saja apabila penyair atau pengarang-pengarang mengulang-ulang itu lagi? Jawaban dari pertanyaan ini termasuk masalah penting dalam pengetahuan kesusastraan. Masalah sastra sering terpusat bukan pada apa atau tentang apa yang diungkapkan sebuah ciptasastra, tetapi bagaimana menyampaikan hal itu. Di samping itu tafsiran pengarang tentang tema-tema di atas tidak selalu sama. Pengutaraan yang istimewa dan penafsiran yang agak lain tidak melulu mengutarakan „kelaziman - kelaziman“, menyebabkan ciptaan yang bertepatan yang itu-itu juga itu terasa baru kepada kita dan tetap mencengangkan dan mempesona kita. Apabila yang diungkapkan itu-itu juga sedang pengungkapkannya begitu-begitu juga, jelas akan menimbulkan kebosanan.

Maka dengan keterangan di atas dapatlah difahami bahwa dalam menilai sajak-sajak Ajip ini akan terutama ditentukan bagaimana ia menafsirkan tema yang sama itu dan bagaimana ia mengungkapkan atau menampilkan dalam bentuk puisi.

Sajak yang dikutip di atas boleh kita anggap sebagai contoh kebanyakan sajak Ajip dalam kumpulan ini (dan

mungkin juga pada kebanyakan kumpulan sajak-sajaknya yang lain). Temanya mengenai cinta, harapan dan kepercayaan, tetapi dikemukakan dengan „kelaziman“. Sajak ini tidak hidup dalam angan kita karena terutama berisi pernyataan-pernyataan atau statement-statement, dan semua dikemukakan dengan eksplisit tanpa simbolik. Tema ini sebenarnya boleh kita katakan persis seperti tema sajak Asrul Sani yang berjudul „Sajak buat bayi Zus Pandu“, di mana dikemukakan bahwa cinta mengobah segala-galanya. Tetapi sajak Asrul ini hidup karena diungkapkan dengan gaya khas dan simbolik yang menarik, tidak terlalu langsung. Dalam membaca sajak-sajak Ajip ini memang yang paling banyak terasa adalah „bingkai-bingkai kelaziman“ yang terasa datar, tak mengejutkan. Misalnya sajak „Sia-sia kau kucari dibalik rumpun Bunga“, yang mengungkapkan hubungan penyair dengan Tuhannya. Ia menceritakan bahwa dicarinya Tuhan di mana-mana tetap tidak ketemu, barulah ketemu waktu ia mencium rumah Tuhan. Secara penemuan tak ada yang istimewa, memang kita secara umum percaya bahwa wajarlah Tuhan ditemukan di rumahnya. Dan kewajaran inilah barangkali yang menyebabkan kita agak terkesan dan kaget bila penyair lain seperti Rendra misalnya justru berkata sebaliknya, ia bukan menemui Tuhan itu di rumahnya, tetapi di tempat lain. Banyak sekali dari antara sajak ini yang bertepatan hubungan manusia dengan Tuhan seperti misalnya sajak „Di hadapanmu, suatu waktu nanti“, serupa bayangan akan perjumpaan Tuhan dengan penyair nanti, pada waktu mana tak ada dimensi waktu lagi alias abadi, di mana kematianpun tak berarti lagi. Juga sajak „Dengan kata“, „Grimis renyai di luar“, dan tema yang persis sama dengan apa yang diungkapkan di atas diulangi lagi pada sajak „Di Mesjid Negara, Kuala Lumpur“ :

ketegangan dan pengampunan
ketegangan dan pengampunan

Warna-warna ungu
umat yangkhusyu
Kaupun bicara
bukan dengan suara

Dalam sujud syahdu
kaubelai kepalaaku

Kesucian dalam kebesaran
kebenignn dalam ketegangan hati

Aku tak sendiri
dalam rumahmu ini

Barangkali pengalaman-pengalaman penyair dengan Tuhan ini menarik buat catatan pribadi tetapi tidak berhasil ditarik sedemikian rupe sehingga menarik juga bagi orang lain.

Seperti telah dikemukakan di atas jarang kita temui sajak-sajak dalam kumpulan ini yang membawa kita ke arah dimensi-dimensi baru dalam pengalaman. Pemikiran klise benar-benar kita temukan pula dalam sajak „Ular“, dilukiskan ular yang berkulit sangat bagus, tetapi di dahinya terlukis : merah. Tanpa berfikir kita dapat menerka kelicikan dan kejahatan kaum merah.

Boleh kita katakan bahwa umumnya sajak-sajak Ajip ini berupa kesan-kesan dalam perjalanan, ia berbicara juga tentang umur yang menimbulkan masalah, kenangan yang sulit dilupakan, tentang manusia yang sudah jadi nomor dalam keteraturan jaman modern, drama kabuki di Jepang, kemelatan dan penderitaan di Manila dan lain-lain sebagainya. Dan memang bukan semuanya sajak-sajak ini tidak menarik seperti misalnya sajak „Seseorang sedang mencari“, „Bayang-Bayang“, „Sebuah Parabel“ dan lain-lain. Dalam sajak yang disebut terakhir kita lihat betapa daya tarik sebuah kota (yang walaupun seginya yang kejam banyak) dapat menyerat yang mendatangnya. Kota itu menyerat angan-angan pengunjugnya :

SEBUAH PARABEL

Buat Dan & Arlene

Orang-orang mendaki gunung, memahat batu
dan pulang senja hari ;
orang-orang berlayar ke laut, menangkap ikan
dan pulang sehabis badai ;
orang-orang berangkat ke hutan, menebang kayu
dan pulang dengan beban berat ;
dan orang-orang masuk kota, menyerat angan-angan
tak seorangpun pulang kembali.

Dan dalam kumpulan sajak Ajip ini kita temui juga sebuah sajak yang menarik walapun temanya sama dengan sajak yang di kutip pertama di atas : cinta. Ceritanya diolah dari sebuah cerita rakyat Batak. Dan saya kira bukan karena saya kebetulan seorang Batak, yang menyebabkan saya dapat menikmati sajak berikut ini :

KISAH LAMA

Di pulau Samosir
tendang tutur kisah lama
tentang raja Ujung Barita
yang ditampik putri Anting Malela

Cinta tak terlaksana

membuai sang raja murka
lalu mengutuk kekasihnya
hilang lenyap dalam rimba

Tapi cinta tetap tak terlaksana
meski raja telah buktikan bahwa ia kuasa

Raja menenggelamkan diri dalam perang
minum darah dan makan daging musuh
namun hatinya toh tetap rusuh
maka wajah Anting Malela
dipahat pada batu buat makamnya
sebagai peringatan

— atau kenangan ?

Di pulau Samosir
kisah lama menenggelamkan jejak
selama pantai pasir
masih dirindukan ombak

Sangat sederhana cerita sajak di atas, tapi memberi kesan yang cukup dalam di hati. Jelas cerita itu sendiri sudah cukup menarik yang memudahkan penyair untuk menggubahnya menjadi sajak di atas. Bait kedua berhasil menampilkan kengerian kutuk akibat cinta tak berbalas. Bait ketiga juga cukup menarik yang mengungkapkan suatu kenyataan atau kebenaran : bahwa kekuasaan tak selalu dapat melaksanakan cinta. Bait keempat semakin menuncak : Raja Barita menenggelamkan dirinya dalam cancah perang, bahkan minum darah dan daging musuh, namun semuanya tak dapat menawarkan gelora cintanya. Dan akhirnya Raja Barita menyuruh ukir wajah Anting Malela di atas batu makamnya. Dan bagi penyair tidak begitu jelas apakah perbuatan itu dilakukan untuk peringatan atau kenangan, yang mungkin juga dilakukan untuk keduanya. Dan bait terakhirpun cukup menarik karena penyair tidak berbicara secara langsung tetapi sedikit simbolik. Dia tak berkata bahwa cerita itu tidak akan hilang-hilang untuk selama-lamanya atau abadi, tetapi : kisah lama menenggelamkan jejak/ selama pantai pasir/masih dirindukan ombak.

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang diungkapkan penyair „itu-itulah“, tetapi caranya mengungkapkan dan apa yang ditemukannya dari yang itu-itulah juga menjadi pesona yang membuat sajak tersebut menjadi terasa baru dan unik. Bahkan sajak yang itu-itulah, atau sajak yang sama biasa, terasa tetap baru kita rasakan apabila mengandung hikmat dan misteri kehidupan.

M. S. Hutagalung.

SOEKOSO DM.

DARI CELAH SEPI

dari celah
sepi, bunga
selasih, burung
pedaslah
membuka kisah
kasih
ku
yang robek di sana
sini

1972

DI BAWAH MAHONI SEBUAH KAMPUS

daun mahoni sudah rontok
angin sembunyi di balik
tembok

dingin mengecup
wajah kota, aku duduk
merokok

sepasang kucing di pojok
kampus, tiba-tiba menerkamkan sepi
tubuhku remuk
tersangkut di dindingdinding
rantingranting

1972

PERMAINAN

malam itu, sepimu
sepiku jadi
api

malam ini, apiku
apimu jadi
bayi

(polret di rakhuku
mengutuk kau aku)

1973

KETIKA TIRATIBA INI KAMAR JADI BASAH SOALNYA HUJAN MALAMMALAM BIKIN BOCOR PUNCAK RUMAH

belum basah kau aku, belum
apapa, apa
lgi puncaknya

1973

BARU ROKHKU TAHU

dalam
kubur, baru rokhku
tahu —
mengapa dulu senyum
senyumku di ruangtamu
psikiater itu ditakuti bocah
bocah dan anakbini
ku

1973

HALIS LS :

LELAKI SEPI

di ujung tembok paling timur itu
sesekali ia menjenguk
ia pendatang baru belum mengenal benar
kotaku, pepohonan dan burungburung.

seorang perempuan lewat dan berpaling
tapi tak menyapanya, sepi batubatu
sepi yang dikepalkepalnya
sepi yang dilemparkannya
keselokan.

gang kecil itu, bersama tonggak menunggu
tapi sangsi menyuruh ditubuhnya: perempuan itu ?
memang pernah di rekarekanya di kebun kopi
tapi kantungnya kosong dan tak ingin mereka sekali lagi.

dan sekali ini ia pergi
kakinya memberat, menekan tanah dalam sekali
lobanglobang bekas telapakanya bergenang separuh lumpur.

1972.

SAJAK-SAJAK

bulan ini

LOYALITAS

Lidahnya pasir mempermainkan
Permen karet
Sejak beberapa saat. Lalu
Masih dikunyah-kunyah lagi

Sektor anjing karus yang setia
menghidupnya. Berjongkok
Dan lidahnya terjatuh
Meneteskan liris
Susu
domi
Susu

SELEMBAR SURAT

Baik — Baik bukan ?
Tasyaku
Bulan Basa — Basi

Teman + Teman di sini
Adalah ahli waris yang cukup bersesta
Seperti dua, sewaktu kita berbangga
Tentang warna coklat
Tentang pemegang mengkilat yang tahan sengatan
Terik matahari

Di rapat desa kita
Sering kami dengar namamu
Disebut pak lurah
Yang sesekali membeli koran ke kota

„Jualah belian”, berbangga ia
ambil menunjuk gambarnya

Jemuranya bersetaja. Bertepuk rih
Lebih meriah lagi
Ketika di antara kami sempat mengiri
Dengan cetus liris liris : „Alangkah bahagia ibunya”
„Aku lepingin anak seperti itu”, jawab yang lain
Di sini teresip makna tentunya

Kadunya bertatapan
Tersenyum

Semuanya mengagum
Sampai yang disebut rapat nasi
Sampai entah kapan
Laga mereka berbincang
Tentang kemarau yang panjang

Ah, aku apelanur

Kapan kau jenguk
Kami yang di sini ?

(Namun akhirnya surat itu kasutan di laci
sampai kini)

SUNGAI.

Sungaiakah engkau
yang mengalir masuk kamarku
hingga tembus ke jalur nadiku

Sungaiakah engkau
yang mengalir tiadaragu
dari langit tembus ke kalbu ?

Sungaiakah engkau
yang mengalir di tiap waktu
tanpa mau sejenak menunggu ?

Musi 1974

HENDRO S. SWANGGONO

DI MANA EY

di mana ey yang telah mengganggu pandangku yang telah
mengganggu tidurku yang telah merusak rohku yang telah
merusak jiwaiku

senyap telah sampai dari puncak-puncak perbukitan me-
rayap lewat pematang dan sampai pada sungai yang
mengalirkan desah airnya pada lintasan angin yang mem-
baurkan anganku, terik telah sampai pada akar rumputan
membakar daun-daunnya yang dahaga dan membinasa
pikirku yang mengabur

di mana ey
kucari kau sianghari seperti ketemu dalam lamunan
kucari kau dinihari seperti ketemu dalam mimpi
kucari kau di gunung-gunung seperti ketemu dalam kabut
yang murung

angin tersangkut di pucuk-pucuk semak dan tak bakal
sampai di lembah tapi masih jua terdengar suara cemara
yang gusar suara burung-burung yang lapar

di mana ey

senja telah sampai di ujung-ujung bukit dan dingin turun
kuku di pucuk-pucuk perdu, bakal ke mana angin ketika
kabut mengembun di atas daun-daun

ey
di mana Kau.

FADLI RASJID:

Gorden

Ia berbaring di dalam ranjang kayu kuno yang telah lapuk, tapi sebagian besar ukiran-ukirannya masih tersisa, dengan warna-warni penuh magi. Malah bertambah seram dengan banyak bagian nya terkelupas di sana-sini. Dua ekor naga berwarna hijau, sisik-sisiknya berwarna merah, banyak yang telah keropos dan lubang-lubangnya diliputi debu, membelit dua tiang ranjang tua itu. Sampai di pojok atas naga tersebut melengkung dengan garang, lalu membelok ke tengah, sehingga kedua makhluk tersebut bertemu muka, saling menyemburkan amarahnya masing-masing.

Perempuan itu dengan rambut tergerai berwarna abu-abu, karena uban yang sudah mulai menguasai seluruh rambutnya, terbuju di atas kasur usang tanpa seperi. Di seluruh bagian kasur itu penuh noda-noda hitam kejamuran, di sana-sini terterbah bekas cairan yang mengering, berjalar-jalur seperti guratan-guratan gambar dalam peta. Mungkin dulunya tetesan air hujan, genangan air kencing atau keringat, ataupun lelehan-lelehan air liur. Dari punggung sampai tengkuknya ia bersandar pada setumpukan bantal-bantal yang kempis dan diliputi daki tebal kehitaman. Kedua kakinya memelujur tak bergerak-gerak. Begitu pula kepalanya, berubah sejak tadi. Tapi tidak sesuatupun yang dipandangnya di dinding itu. Pandang itu sendiri merajaur di depannya tak sampai menjamah dinding tersebut. Soro mata itu tak bernyala, tak hidup, seperti sumbu kering tak berbayang di dalamnya.

Di samping ranjang itu terletak sebuah meja bundar, juga model kuno, berkaki satu di tengahnya dan berukir dari atas sampai ke bawah. Di atasnya ada sebuah teko dan sebuah cangkir, di sebelahnya lagi sebuah piring berisi sisa nasi, berair, becek dan dingin. Di atas sisa makanan itu beterbangan serangga-serangga lembut, sebagian hingga di atasnya. Gorden yang menutupi lobang pintu tanpa daun pintu di sebelah meja, ialah selembur kain sarung yang diretas jahitnya, berlobang di sana-sini dan berjumbatan.

Di dalam kamar inilah hidup perempuan yang merambat tua ini berlangsung, sejak delapan tahun yang lalu. Sisanya hanyalah kenangan yang terpendam jauh di masa lampau. Tapi itulah harta karun yang paling berharga, yang setiap hari digalinya sedikit demi sedikit. Di dalam ruang apak dan lembab, di bawah dua ekor naga bertarung dengan gigi-gigi mencuat dan runcing dan mata merah bernyala, ia menyerahkan sisa hidup seluruhnya hanyut dalam arus waktu. Dan dihadapnya nira masa lampau yang untuk menyenutkan nadi hidup saat ini.

Sehari-harian ia tergeletak dalam sarangnya itu seperti bintang lumpuh, tergolek tak bergerak-gerak. Ke dalam kamar yang lembab dan apak dan sayup-sayup bau pesing, lalat-lalat datang terbang berputar-putar, kemudian hinggap di wajahnya. Tapi ia tetap tak merubah sikap, terbaring tanpa penghayatan, terhadap dirinya maupun sekitarnya. Mungkin sikap acuh tak acuh yang terlampau parah ini telah merusak, dan berkembang ke dalam jiwanya, sehingga banyak merubah gerak dasar nalurinya sebagai manusia. Bahkan hasrat hidup pun tak tumbuh dari dalam, melainkan alibat dari perhubungannya dengan dunia luar tanpa adanya aliran kesadaran dalam dirinya.

Baru setelah lama, ia hanya mengernyitkan pipinya, lalat-lalat itu terbang. Hanya apabila didengarnya dering sepeda di jalanan, ia terperanjak dan bangkit dari geletaknya. Dengan sebuah tongkat ia keluar kamarnya menuju pintu luar. Tapi ketika sepeda itu diketahuinya telah lenyap berlalu, suatu rasa kekecewaan yang hebat berlangsung sangat menyodihkan, melamur wajahnya yang pucat putih tak berdarah. Diman..... engkau juga belum pulang.....! Suara ini diucapkan dengan bibir gemetar. Seolah untuk mengucapkannya harus mengalami siksaan berat lebih dulu dalam batinnya. Sementara cahaya matanya surut tak berhasrat di bawah telapak yang melembung, dicekam pula oleh garis-garis kepedihan dan usia menua, menampilkan perempuan ini sebagai makhluk yang terluput dari garis nasib yang telah dirancang baginya.

Perlahan-lahan ia melangkah berbalik dengan betis dan lengan gemetar menuju kamarnya. Kembali ia menggeletak di bawah naga yang sedang bertarung itu.

Mulailah ia menyalakan kembali hidupnya dalam angannya. Bayang-bayang yang untuk ke sekian ribu kalinya muncul dalam kepalanya, ialah ketika dilihatnya Diman menuntun sepeda dari kamarnya terus disandarkan pada pohon di halaman. Diman masuk lagi ke dalam, kemudian ke luar lagi dengan menjinjing tas.

„Ke mana lagi, hari sudah sore, Man?“ Dia bertanya dengan suara yang biasa tanpa curiga.

„Penting sekali, bosok baru bisa pulang.“ Diman menjawab singkat dan tergesa. Tapi perempuan itu mengejar dengan suatu pertanyaan pendek, dan inilah pertanyaan yang terakhir kali ia ucapkan kepada anaknya.

„Sudah kau beri tahu isterimu?“

„Dia lagi tidur.“ Suara Diman ini hampir tak kedengaran, sebab Diman sudah di atas sepeda menuju jalanan.

Dan sejak itulah Diman tak pernah pulang kembali. Tidak seorang datang membawa berita tentangnya. Bahkan be-

cehah pengunungan yang seperti mengalir ke bawah, bertelau-telau terpantul cahaya kekuningan. Suara belalang pengunungan mulai terdengar dari semak-semak. Suaranya nyaring dan berkepanjangan seperti dering logam tak putus-putus. Perempuan itu mulai menggeliat dari baringnya di bawah bayang-bayang udara yang sudah mengelap dalam kamarnya. Perlahan-lahan ia menjulurkan kakinya ke tepi ranjang, kemudian turun dan diambilnya tongkatnya yang terandar di dinding. Ia keluar rumah dan berjalan perlahan-lahan dengan arah lurus ke sungai.

Begitulah tepat pada waktu yang sama setiap sore, ketika bunyi belalang mulai terdengar dari segenap penjuru, secara naluriiah ia bangun dari tempatnya menuju ke sungai. Ia mandi dan membersihkan dirinya, dan melakukan keperluan lain di sungai itu. Demikianlah apa yang dilakukannya itu digerakkan oleh kebiasaan yang diatur oleh bunyi belalang itu. Dari tepian di kali sampai ke kamarnya, ia melangkah perlahan-lahan dengan tidak menolehkan kepalanya sedikitpun ke arah yang lain. Kembali ke kamar itu lagi, ia berbaring, dan mulailah menyalaikan hidupnya dalam angan-angannya.

Matanya terus menatap ke arah dinding, tapi di tengah udara samar-samar dalam ranjang itu, melayang-layang wajah Miti. Wajah gadis kecil yang mungil, rambutnya halus masih kemerahan, dengan mata yang lebar seolah kagum melihat dunia. Perempuan itu tersenyum sendiri, tangannya menggapai-gapai di udara seolah hendak memungut anak itu dari gendongan orang lain. Tapi kemudian ia menurunkan tangan itu, seperti mengerti bahwa perbuatan itu sia-sia.

Kembali ia melunjurkan kakinya, tangannya tergeletak di atas kasur dengan lunplai. Pandang tak berujung mengabur di udara. Ketika angin berkelebat masuk ke ruang itu gorden bergetar. Ia menoleh dan menelengkan kepalanya. Membawa dalam cahaya yang tipis di depan gorden tersebut, wajah Diman bergoyang-goyang. Perempuan itu menggeliat hendak bangkit, cahaya matanya bergairah, seolah ada tenaga yang memancar dari dalamnya. Tapi agaknya angin yang lebih keras lagi bertup mengoyangkan gorden itu sampai berkelebat ke kiri-kanan. Bayangan Diman tiupun buyar, berantakan seperti pecahan kaca berkeping-keping. Yang tinggal sokarang hanya kerutan gorden usang itu.

Ia kembali membaringkan diri. Tidak terucap suatu suarapun dari mulutnya. Hanya gambaran kesedihan yang melamur air-mukanya sangat berat. Seolah ada sesuatu yang runtuh di dalam. Tapi ia tak dapat menolaknya. Atau bebaskan sesuatu yang lain, selain menyerah. Perasaan me-

nyesumupun barangkali tidak. Tapi dari penyerahan yang tidak kepala tanggung seperti itu, mungkin tidak ada sesuatupun yang dapat di perbaiki dalam diri orang ini. Tak ada sesuatupun yang dapat dihidupkan kembali. Tidak adanya atau terlampau sedikitnya reaksi yang diberikan olehnya terhadap rangsangan dari luar, adalah gambaran terjadinya kemacetan-kemacetan dalam dirinya. Memang ada sesuatu yang rasanya telah berhenti dalam diri perempuan tersebut, ialah pikiran. Setidaknya sebagian besar dari keaktifan berpikir itu telah berhenti padanya. Sehingga tidak ada suatu tindakan darinya berdasar kebutuhan di luar dari kebiasaan yang telah berlaku.

Tidak seperti dalam tahun ketika pergolakan mengemukakan, ia cepat memberikan reaksi, bahkan berlebihan dan tidak terkontrol. Orang-orang telah menyebutnya edan, karena semua tindakan dan peringatnya tidak normal. Tapi tahun demi tahun setelah itu, ketika keadaan sudah tenang kembali, peringat itu kelihatan berangsur pulih kembali. Ia lebih tenang dan tak banyak tingkah. Tapi kemudian ternyata tidaklah demikian. Sifatnya yang berobah pendim itu akhirnya menjadi pemurung yang berlebihan. Peralihannya itu tak menuju ke ke-ajaran. Dari tingkat kepekakan yang sangat sensitif dulunya, terus menurun dengan luar biasa ke taraf di mana kepekakan itu membuat dia mati.

Menjelang magrib seorang perempuan datang menguk gorden. Ia membawa lampu campor dan makanan. Setelah itu ia keluar, kembali membawa piring dan gangkir yang kotor itu tanpa berkata sepatahpun.

Sekarang ruangan itu jadi terang. Dua ekor naga yang bertaruh di atas, semakin seram dalam bayang-bayang gelap-terang di antara lekuk ukirannya. Setiap nyala lampu itu berayun, kepala naga itu maju-mundur, seperti hendak saling menerkam.

Beberapa waktu kemudian ia mende-kati makanan di atas meja itu. Dimakan-nya apa yang berada di atas piring didepannya. Setelah itu ia kembali berbaring. Sampai tengah malam kadang-kadang matanya tak terpicung. Hampir tak pernah ia menguap. Dalam saat-saat menjelang tidur, tidak pernah ada perubahan sikap sebagai persiapan untuk itu. Semuanya berlangsung dalam kebiasaan semata dan tak pernah didorong oleh hasrat apapun. Hampir tak pernah ada rasa memiliki, hidupnya ataupun dirinya sendiri.

Tapi tentang harapan kembalinya Diman dan Miti kepadanya, yang sangat mencemakannya itu, tidak ada yang lebih besar maknanya. Ockaman harapan dan keyakinan untuk itu sangat kuat. Sehingga sendiri tidak mampu merasa mengingikannya, kecuali sebaliknya: harapan itu sangat

kuat menguasai dia. Seperti seseorang yang berada dalam terowongan yang gelap, ia yakin dan pasti bahwa di ujung sebelah sana, di pintu ke luar terowongan tersebut bermain cahaya terang benderang. Dan ia merasa menuju ke sana. Selain itu acunya tak berarti. Karena di dalam lobang cahaya yang jauh, di luar terowongan, Diman dan Miti melambatkan tangannya.

Dia sendiri terbaring di sini seperti seekor binatang yang hendak berganti kulit, berbenah dan mengasingkan diri dalam sarangnya, sampai pada suatu ketika kelak ia muncul ke atas permukaan kehidupan yang lain.

Hawa pegunungan yang dingin gemerisik di luar. Gabungan suara malam dari sekian juta ekor belalang, jangkrik dan serangga lainnya mendengarkan dengan wara meninggi dan bergema sangat halus dan luas. Udara yang lembab dan membeku itu seolah larut ke dalam waktu yang teraduk dalam lumpur dan bergerak sangat lambat dalam semesta ini. Seluruh rumah di lereng pegunungan itu telah memadamkan lampu. Gelap malam menjulung dan mengisi ruangan sepadat-padat. Puncak-pegunungan samar-samar berdiri dalam kelam sebagai sosok bungkahan hitam pekat.

Dalam ruang persagi empat yang diterangi lampu campor yang terangguk-angguk nyalanya, perempuan tua itu membujur dalam selimut kain-kain tuanya sampai ke dadanya. Ruangan terang itu seperti sebuah lobang kecil empat persagi yang digali pada karang malam yang menjulang dan angkuh. Di dalam lobang itu terbaring sebuah boneka. Tidak ada sesuatu pertanda yang menunjukkan apakah dia telah terlelap dalam tidurnya atau belum. Kedua tangannya mengulsi membujur, kedua belah matanya setengah terpejam. Seolah ia menikmati kebeningan, kesunyian yang mengiang sepanjang tahun dalam ranjang kayu tua yang penuh ukiran itu. Dalam sadar dan tidak, dalam lelap tidur dan jaga, timbul tenggelam dalam ruang kamar itu, ia mengawang dalam suatu perjalanan khayal dalam terowongan panjang yang tak kan pernah berakhir. ***

Membuar, 24-3-1974.

Tiga Monolog Dalam Satu Peristiwa



DIAMLAH SEMUA! 'Diamlah angin, ringkik kuda, gemerincing pedang, sesam bat dan pokikan. Berhentilah laju panah di udara, jatublah ke bumi sebelum me numu sasaran. Berhentilah kuda yang sedang dipacu. Berhentilah dan diamlah'.

Lihatlah diriku. Aku yang kini berdiri di atas bukit. Dengan dendam dan amarah kutampik kodrat hari ini, bahwa matahari harus bersarang di jauh sana.

Dewa! Dengarlah gemuruh amarahku dan hentikan mentarimu sejenak!

Akulah Yamadipati yang haus darah. Di ujung keris dan panahku menunggu heribu-ribu nyawa pembasuh sumpahku. Dengarlah! Betapa kejinya mereka mencincang anakku. Rintih suaranya menggaung di sanubariku. Sesambatnya mendesing di telingaku. Seperti jelas kusaksikan sendiri, anakku yang merangkak-rangkak menghindari hunjaman-hunjaman tombak.

Anakku yang kusayang, bahagian dari hidupku, telah sempurna dicincang hari ini. Dengarlah tangis istrinya yang menggemu pada celah-celah bukit. Kudengar dan kusaksikan penderitaan ini. Kurasakan hingga pembuluh darahku yang nungjung.

Jangan aku kau beri pengertian tentang dendam, pengabdian, pengorbanan, takdir, kewenangan, kekesatriyaan. Biarlah para Dewa menyimpan itu semua untuk sementara. Tuga-ku sebelum matahari terbenam adalah membunuh Jayadrata, sipembunuh anakku. Juga mereka yang telah mengeroyok anakku, akan kupunahkan mereka. Akun kucincang seperti mereka mencincang anakku. Dan kepada Dewa-dewa aku bersumpah, bila gagal kebendaku, aku akan bunuh diri dengan kerisku ini. Tak peduli apakah Dewa-dewa mendapat kerugian besar atas kematianku.

(dihentikan kendali kudanya dengan tiba-tiba, kudanya melompat menuruni bukit. menyerbu ke tengah medan laga, darah lawan membasahi kuda dan pakaiannya, amis bau darah menguap dari kerisnya. Jayadrata, di mana kau? apakah dirimu sebagai tungen korban-korban pelindungmu? matahari mulai merah redup, burnipun bertambah merah, tubuh arjuna dan kudanya jadi merah, ngeri dan menjijikkan!).

1. MONOLOG ARJUNA

(matahari sudah hampir sekarat, peniup terompet sudah siap berdiri tegak di atas bukit. menatap matahari sayu, menunggu waktu yang tinggal sejenak, di mana kemudian terompet akan ditiupnya nyaring, pertanda peperangan hari ini telah selesai waktu istirahat, dan besok pagi dimulai lagi. tapi debu masih mengepul di udara, juga pekik dan jerit, ketawa kesurupan, ringkik kuda dan gemuruh kereta, masih gemawang terdengar arjuna memacu kudanya ke tanah kelinggian, matanya liar — wajahnya kaku, mulutnya terbuka tapi tidak berudara. pandangnya peperangan di bawah dengan angkuh dan geram, liar menyelidik ke segenap bagian kurusetra.)

(dalam tenda komando, sang raja sedang pesta pora dengan para panglima hanya Karna yang tak nampak, minuman dan santapan yang lezat terhidang memenuhi meja, tidak tampak kasedihan sedikitpun atas kematian anaknya, Lemmana).

INILAH PUKULAN pertama dan yang paling telak bagi Pandawa. Terbunuhlah anak kesayangan mereka, Anak yang sudah diimang semenjak dalam kandungan ibunya. Betapa lega hatiku. Dan inilah kemenanganku yang pertama semenjak aku bermusuhan dengan Pandawa. Runtuhlah sudah semangat mereka menghadapi kedahsyatan saudara-saudaraku Kurawa. Cobalah sekarang panggil para Dewa-dewa. Suruh ramalkan peperangan ini. Siapa yang bakal menang dan bakal kalah.

Betapa palunya para Dewa-dewa dan Pandita-pandita. Siapa yang tidak keder menyaksikan Abimaju dicincang beramai-ramai? Siapa yang masih bisa mengenali wajah anak itu selain setan-setan?

Anggadari, sudahlah! Jangan menangis! Inilah saat yang kita tunggu-tunggu. Memberi pukulan yang telak kepada Pandawa. Kita sudah terlalu sering kena pukul dan tidak bisa membalas. Sedari masa kanak sampai setua begini aku dan adik-adikku selalu kalah.

Tentang anak kita Lemmana tersayang itu, cukuplah. Ia telah menunaikan tugasnya dengan baik. Ia telah mengabdikan kepada'ku, mewakili bapaknya menyalpkan musuh-musuhnya. Kenapa kau tidak bangga, bahkan menangis?

Sudahlah, mari kita berpesta pora. Besok pasti lebih banyak orang-Pandawa yang kita bunuh. Mereka telah kehilangan semangat tempur. Aku melibat sendiri, betapa besar pengaruh kematian Abimaju ini!

INILAH YANG KUTAKUTKAN

Pembunuhan sia-sia dan kepahlawanan palsu. Apakah artinya perbuatan yang digerakkan oleh dendam membara? Arjuna, alisku yang paling utama dalam membasmi kejahatan di kurun waktu ini, lepas dari kendaliku. Beribu-ribu dari mereka yang tidak tahu arti peperangan ini telah menjadi korban-korbannya. Kesaktiannya yang suci dan perkasa. Yang diberikan Dewa-dewa, yang aku sebagai Wisnu memberkahi. Kini digunakan untuk perbuatan sia-sia.

Membasmi kejahatan harus pada sumbuarnya, ialah kesewenangan dan tiran itu. Betapa sedihnya kematian anak, aku dapat memaklumi. Tapi tidaklah Arjuna tahu, bahwa beribu-ribu ibu yang lain, juga sedih dan menangis kehilangan putranya di medan ini. Ataulah korban keganasan Arjuna itu bukan anak manusia yang dicintai ibunya?

Kalau melihat korban yang bertumpuk itu, ingin kuhancurkan kejahatan itu dengan tanganku sendiri. Kumusnahkan dengan kesaktian yang ada pada diriku. Tapi aku tidak berani melawan takdir-kehendak Dewa-dewa. Seekor semutpun tidak boleh kubunuh dengan tanganku di Kurusetra ini. Kini aku hanya bisa dapat menahan kegelisahan jiwaku, sementara hari kuperpanjang perjalanannya. Aku hanya bisa membiarkan kemurkaan Arjuna menghancurkan musuh-musuhnya.

Waktu yang sebentar ini sungguh menyiksaku. Sejenak sejenak sejenak menunggu kematian Jayadrata, dibunuh Arjuna.***

Solo, 73-74

MONOLOG PRABU KRESNA

(wajahnya tengadah dan khidmad, matanya menerawang menembus mega-mega, swara perang yang kalut, karena amukan arjuna menyintak-nyintak di telinga, matanya makin ditajamkan seperti mencuri sesuatu di atas sana setelah kalbunya menjadi bering, maha prabu itu berbisik).



Bimbang

Di sebuah hotel tempat tinggalku ia datang, menangis tersedu-sedu di hadapanku.

"Bagaimana pun juga aku tak mau pulang," katanya. "Aku ingin mengapokkan dia, biar perangnya yang kasar itu bisa hilang. Satu kali dua kali kumaafkan. Tapi untuk ketiga kalinya dia harus diberi pelajaran. Biar tahu rasa dia."

Bingung aku memikirkan, Langkah apa yang mesti kuambil. Mau menyuruh dia pulang kembali percuma. Dia tak mungkin mau. Aku kenal wataknya. Kalau dia sudah mempunyai keputusan, sukar di cegah. Dan aku sendiri memang membenarkan tindakannya. Dalam hati kecilku aku tidak rela kalau adiknya hanya dibikin main pukul suaminya. Aku kakak satu-satunya yang masih ada. Aku tempat dia bergantung. Kemana lagi ia mau mengadukan nasibnya kalau tidak kepadaku? Ayah ibuku sudah tidak ada. Bukan aku membela adiknya. Kalau suaminya memang tidak keterlaluan ia tidak akan melakukan tindakan yang sedrastis itu. Itu yang kemudian memaksaku untuk dari kamar sewaan. Aku sendiri beres-beres tinggal di hotel merasa kurang tentam. Di sini aku lebih banyak mengalami kesulitan. Gajiku habis hanya terima dua-puluh lima persen saja. Lagi pula aku merasa kurang bebas. Waktu makan harus berpakaian rapi, pakai sepatu segala. Masakannya kurang cocok dengan selera-ku. Dan uang hotel dari PKM selalu terlambat datangnya. tempo-tempo sampai tiga bulan baru keluar hingga aku merasa kecurigaan pada pengurusnya. Belum lagi kecurigaan teman-teman yang mengira aku main kwitansi palsu dengan pengurus hotel. Tapi untuk mencari kamar sewaan di kota Surabaya memang tidak gampang. Apalagi waktunya mendadak. Lagi-lagi rumah yang ditawarkan padaku dengan persekot yang tak mungkin kubayar. Akhirnya setelah aku lari ke suna ke mari dengan perantaraan seorang teman aku memperoleh kamar sewaan.

Rumah yang kudiami dengan adiknya itu ialah rumah seorang janda yang telah lanjut usianya. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang kukira usianya lebih kurang 20 tahun. Anak itu telah tak bersekolah lagi. Orang tuanya memanggil dia Ati. Sebenarnya dia mempunyai paray yang mengagumkan. Tapi sayangnya tingkah lakunya agak aneh. Dia suka termenung. Sering kulihat sehabis menyapu lantai rumahnya, ia berdiri lama-

lama seperti patung. Dengan tangan yang memegang sepuuk sapu, ia memandang keluar dengan pandangan yang sukar dimengerti. Tak tahu aku apa yang sedang dipikirkan itu. Pernah waktu ia sedang merenung aku menyeloneg dari belakang.

"Selamat pagi!" seruku.

"Selamat pagi!" jawabnya tak begitu mengacuhkanku.

Ternyata lakunya yang aneh itu tidak hanya waktu habis menyapu saja. Tapi juga dalam hal mengerjakan tugasnya yang lain. Mengambil air, setelah ember diisi dengan air penuh, ia lupa pada apa yang mesti ia kerjakan lagi. Avah-asah piring, cangkir dan gelas, setelah barang-barang pecah-belah itu ditaruh di atas rak, ia berdiri tegak seperti tugu. Terkadang ia menunduk, termenung beberapa saat lamanya. Dan bila ia sadar, ia terkejut sendiri. Lalu dimulai lagi pekerjaannya.

Sore hari ia mandi lama-lama di kulah. Bila sudah di kamar-mandi ia juga demikian. Biasanya aku menunggu di ruang muka sambil membuka-baca koran atau majalah. Kemudian ia muncul ke dalam dandan rapi. Caranya berpakaian sangat sederhana, namun cukup menimbulkan suatu kesan yang sedap. Rambutnya cuma dikelabang seperti gadis Mexico.

"Selamat sore!" seruku.

"Selamat sore!" jawabnya menoleh sebentar.

Seperti biasanya ia tidak begitu mengacuhkanku. Agaknya sikapnya demikian itu disengaja agar aku tidak berani mengurangajarnya. Lalu ia menghampti kebun bunganya yang mau disiram. Bunga-bunga Mawar, Melati, Ros dan Dahlia banyak ditanam di halaman muka rumahnya. Ia senang pada tanaman-tanamannya itu. Pada saat-saat tertentu beberapa tangkai bunga itu dipotongnya buat mengisi vas yang telah layu bunganya.

Kebiasaanku memperhatikan dia tidak hanya menyenangkan tapi juga sering menyebabkan timbulnya perasaan-perasaan yang asing dan aneh. Terkadang timbul keinginan-keinginan yang gila yang acapkali membuatku jadi geli sendiri. Aku sadar bahwa mulai terasa pengaruh pejemputan itu padaku. Mula-mula aku berusaha untuk melepaskan diri dari cengkramannya, tapi setelah aku berhasil menghalaukannya perasaan itu datang lagi menyerbuku lebih hebat. Akhirnya kubiarakan saja diriku dihanyutkan perasaan itu ke mana saja. Aku tahu aku akan me-

ngalami kesulitan. Tapi aku juga tahu bahwa seandainya aku bisa menghindarkan diri dari kesulitan itu, akan tiba lagi pada suatu kesulitan yang lain bentuknya. Kemudian aku mendengar sedikit riwayat hidupnya. Katanya perempuan itu telah pernah kawin. Suaminya meninggal dalam kecelakaan lalu lintas beberapa bulan setelah perkawinan. Ia sendiri yang berce-rida pada adiknya. Ada reaksi yang timbul ketika aku mendengar cerita itu. Tapi di samping itu rasa kasianku padanya makin tambah besar.

Pada suatu ketika dengan tak terduga-duga pintu kamarku diketuknya. „Selamat pagi!” katanya sambil tene-nyern.

„Selamat pagi!” jawabku. Ia bertanya tentang adikku, lalu kuberitahukan bahwa adik sedang berbelanja di pasar.

„Anda sedang membaca? Anda gemar membaca rupanya. Maaf, aku telah ganggu anda.” katanya lalu minta diri kembali.

Senyumnya yang manis sangat mempesonaku. Dalam benturan pandangan aku terpaksa menunduk. Kuakui keindahan dan kelembutan paras mukanya. Kebadirannya dalam waktu yang singkat itu telah menimbulkan kesan yang sangat menyenangkan. Hanya suatu pertanya-nyaa yang segera melintasi kepalaku, yaitu tentang perubahan sikapnya padaku. Aku tak pernah lihat ia bersikap demikian akrabnya. Barangkali adiknya yang berce-rita tentang diriku padanya. Tapi cerita tentang apa? Segera setelah kutanyakan aku memperoleh jawaban.

„Dia tidak tahu. Mas Ari dikira suami saya,” jawab adik.

Aku tersenyum mengerti.

„Mas?”

„Ya?”

„Apakah kita tidak lebih baik cari tempat yang lain?” tanya adik.

Aku tidak menjawab.

Pada suatu hari ibunya pergi ke rumah pamannya. Dan adikku telah tiga hari pulang kembali dibujuk suaminya. Suami-nya datang minta maaf dan berjanji bahwa selama hidupnya tidak akan mempergu-kan tangannya lagi untuk memukul isteri. Dan adiknya sendiri rupanya sudah kangen sama anak-anaknya. Sesaat terlintas suatu pikiran bahwa aku tak boleh meli-batkan diri dengan perempuan. Tapi waktu itu perasaan birahiku lebih kuat dari se-gala. hingga aku merasa tak sanggup lagi menegak kakiku untuk tidak melangkah menghampiri kamarnya. Waktu itu ia sedang merapikan rambutnya di muka kaca. Ia kelihatan sedikit terkejut melihat aku dengan tiba-tiba telah berdiri di muka pintu kamarnya. Tapi kemudian dengan keten-angan wajahnya yang sangat mengaum-

kan, aku disambut dengan senyumnya. Aku sendiri berusaha untuk menenangkan pikiranku. Ia tegak lurus mematapku. Lalu mundur sedikit sambil menggerakkan tangannya. Badannya disandarkan pada tembok kamarnya.

„Anda kelihatan gugup,” katanya. „Anda tak usah merasa takut masuk di kamarku. Anda laki-laki yang bias kupercaya.”

Berkata begitu terus duduk berjantai di tepi ranjang. Kakinya digoyang-goyangkan, lalu ia turun berjalan menghampiri jendela. Di muka pigura kamar itu ia ber-diri sebentar dengan pandangan mata ke-luar, seakan-akan ia sengaja membiarkan aku agar bisa memperhatikan dirinya dengan telus. Sesungguhnya ia dianu-gerahi Tuhan kecantikan yang luar biasa. Tapi makin kuphatikan makin sulitlah aku menguasai diriku menenangkan kem-bali getaran dadaku. Tiba-tiba saja ia membalikkan badannya langsung mena-tapku.

„Ibu nanti pulang malam. Anda dengar?”

Aku seperti dalam alam mimpi di mana orang tidak bisa lagi menguasai dirinya secara wajar. Di mana gerakan-gerakan yang dilakukan semua di luar ketentuan. Dan langkah lembutnya sinar matahari yang masuk lewat jendela kamar itu.

Sejak peristiwa itu nampak sekali perubahan pada dirinya. Aku tak pernah lagi melihat dia merengut. Tiap hari kudengar ia menyanyikan kecil di kamar mandi. Tertawa riang dan bergurau dengan ibu-nya yang sebelumnya tak pernah ia laku-kan. Tapi sebaliknya aku merasa sangat gelisah. Aku takut kalau-kalau terjadi sesuatu yang tak kuinginkan. O ya, aku lupa menceritakan bahwa aku telah punya pacar. Marni pacarku itu, mendadak kirim surat padaku menyatakan tentang kesetiaannya. Bahkan pada akhir suratnya ia mengharapkan adanya penyelesaian hu-bungan kami, seolah-olah ia merasa bahwa aku telah melakukan penyelewengan. Seberapa wajahnya kelihatan di mukaku dengan pandangan menunduk. Tak karum pikiranku rasanya. Meskipun telah dua minggu lamanya waktu kuhabiskan un-tuk berpikir, namun aku masih belum bisa memutuskan bagaimana baiknya surat itu kubalas. Kekacauan pikiranku itu ru-panya tak berhasil kusembuhkan.

„Anda kelihatan sedih. Kenapa?” tanyanya.

Aku jawab bahwa badanku kurang enak. Dan obat yang diberikan padaku terpaksa kutelan begitu saja di mukanya.

„Anda harus banyak istirahat. Tidurlah sayang.”

Sungguhpun aku melepaskan diri dari Ati? Pertanyaan itulah yang sering dan paling banyak hadir dalam tiap renungan-ku. Namun belum juga pernah mendapat jawaban postif. Bagiku Ati merupa-

kan perempuan yang banyak jasanya ter-hadapku. Perempuan itu telah mengang-gap diriku sebagai suaminya. Di matuku Ati lebih cantik daripada Marni. Cuma mengani afatnya Marni lebih bisa in-terpertanggungjawabkan. Perempuan itu sulit untuk dicarikan tandangnya selain dari-pada ibunya sendiri. Memang Marni se-perti ibunya, sabar, setia dan gemati pada anak-anak. Kalau tak ada perbedaannya kurasa tidak terlalu menyokok. Sedang pada Ati sifat yang demikian itu masih meragukan. Tapi makin kubanding-ban-dingkan makin sulitlah aku melakukan pemilihan. Mereka mempunyai kelebihan sendiri-sendiri yang tak bisa diukur begitu saja seperti orang mengukur berat barang dengan timbangan. Baran-gkali kalau aku diurus memilih tanpa mengingat adanya resiko, akan memang lebih condong pada Marni. Tapi memilih Marni resikoku sangat berat. Kalau Ati kutinggalkan begitu saja, ia pasti akan kembali seperti dulu. Mungkin lebih parah lagi ia merana. Dan aku akan merasa tersiksa selama hidupnya, lantaran aku akan selalu dibayangi dengan hukun karma sebagai balasannya. Ah, mengapa aku percaya pada hukun karma segala? Tapi apabila keputusan hubunganku dengan Marni kemudian aku kawin dengan Ati, apa alasanku? Aku sudah telanjur janji padanya. Dan aku malu pada diriku sendiri Tapi tak ada harus mengambil ke-putusan. Hanya keputusan itu kuumbil tepat pada waktunya.

Suatu ketika aku dipanggil ibunya. Aku kira aku mau disodorkan.

„Nak, barangkali nak Ari sudah tahu, kemarin ada tamu datang ke sini untuk meminang Ati. Ibu sih tidak keberatan asal anaknya mau. Cuma ibu rasa ibu perlu mengajik pertimbangan dengan nak Ari. Barangkali nak Ari mempunyai pandangan yang lebih baik mengenai nasib Ati. Atau barangkali, ya maafkanlah ibu, barangkali antara nak Ari dengan Ati telah ada hubungan yang tidak ibu ketahui.”

Aku rosak diam.

„Usia ibu sudah tua nak. Ibu ingin melihat Ati hidup bahagia, rukun dan tenteram bersama suaminya. Seperti nak Ari ketahui, ibu tidak kaya. Satu-satunya

warisan buat Ati cuma rumah itu dan beberapa hektar sawah yang kini diusahakan oleh paman Ati. Ya, hanya sekedar buat modal hidup Ati nanti dengan suaminya."

Entah suatu keberanian entah suatu ketololanku aku tidak tahu. Pertanyaan ibunya itu kujawab bahwa hubunganku dengan Ati hanya bersifat persaudaraan. Dan bahwa sebentar lagi aku akan pindah ke lain kota.

Kota Malang yang sejuk dengan pemanasannya yang indah tak pernah mampu menghapus ingatanku pada Ati. Lebih-lebih setelah orang tua Marni memutuskan hubungan anaknya dengan aku. Hidupku terasa mengambang tak punya tempat berpijak. Kepada Marni aku mudah melupakan, tapi kepada Ati tidak. Perempuannya itu ternyata banyak mengganggu pikiranku. Lagi-lagi teringat olehku tangis Ati waktu mau kutinggalkan hingga bangkai kedua belah matanya. Kesadarannya yang mendalam bahwa dia sangat menditaiku tambah menyiksa diriku. Akhirnya kerinduanku untuk berjumpa dan melihat wajahnya tak dapat kutahan lagi. Sekali aku datang padanya. Waktu itu ia sedang menggendong anaknya di ruang muka rumahnya. Ketika melihat aku datang ia terburu-buru memanggil suaminya atau menyilakan aku duduk. Seorang laki-laki yang tampan dan simpatik keluar memberikan salam padaku. Kemudian Ati memperkenalkan ketiga anaknya yang lucu dan menggemaskan. Ati sendiri kelihatan tambah cantik di mataku. Ia memakai kebaya dan kain panjang. Luwes sekali nampaknya. Tapi aku segera sadar bahwa dia bukan milikku lagi. Ya, semuanya sudah berakhir, hanya tinggal kenangan saja. Ibunya yang keluar dari dalam menyerbu aku dengan serentet pertanyaan:

"Lho, nak Ari? Selamat datang! Mana ibunya, kok tidak diajak? Sudah berapa anaknya?"

Aku menunduk. Aku berusaha sekuatku untuk membuat senyumku supaya tidak terlihat masam. Pertanyaan-pertanyaan itu kumakan seperti pisau yang masuk di mulutku secara pelan-pelan. Aku ingin segera lari dari tempat itu. Aku tidak tahan. Tidak tahan melihat mata orang-orang yang menatapku. Juga tiap senyum Ati yang merekah dari mulutnya kumakan seperti ejekan melulu. Di samping senyum seperti kedengaran kata-katanya:

"Aku telah kawin dengan laki-laki yang kaya. Aku sekarang hidup bahagia. Aku tak pernah disiajikan. Aku setia pada suami."

Dan betapa canggungku berhadapan dengan suaminya seperti aku telah berbuat jahat kepadanya. ...

ALEX A. RACHIM

Amplop

ARI memegang amplop undangan itu dengan penuh gairah. Dalam suratnya tertulis undangan peresmian pembukaan pabrik tekstil "Sutera" di Tangerang, hari Jumat jam 09.00. Pengguntingan pita akan dilakukan oleh nyonya menteri perindustrian — dan ini berarti pidato berjam-jam oleh para pejabat, mulai dari buah sampai gubernur, pimpinan pabrik dan menteri sendiri. Sudah itu dilanjutkan dengan acara meninjau pabrik. Bagi para wartawan masih ada satu acara lagi: konferensi pers.

Otak wartawan Ari yang berpengalaman segera membayangkan, bahwa paling sedikit satu potong bahan celana akan dibawanya pulang dari acara ini. Yah, memang sudah jamanjannya sekarang ini. Tiap acara yang dilakukan oleh kalangan masyarakat, apalagi dari pengusaha-pengusaha, pasti berarti "ada apa-apa"-nya bagi si wartawan yang mengahadirinya.

Hati kecil Ari sebenarnya sudah memikirkan hal ini. Tapi apa boleh buat. Sudah jamanjannya.

Tiga hari yang lalu Ari sudah mendengar dari Sadroni tentang akan adanya acara pembukaan pabrik tekstil itu. Sadroni, seorang wartawan dari surat kabar yang lebih besar oplahnya dari koran Ari, nampaknya punya hubungan cukup laas dengan kalangan pejabat, terutama para pengusaha. Sadroni cepat tahu tentang akan adanya undangan-undangan itu bagi para wartawan. Kepada Ari ia menganjurkan agar sedapat mungkin mengusahkan hadir pada pembukaan pabrik tekstil tersebut. Menurut Sadroni acara itu "pasti beres deh!"

Karena itulah Ari jadi sangat gembira ketika pimpinan redaksinya memanggilnya dan menyerahkan undangan itu kepadanya.

Dan pada hari Jumat yang dimaksud, Ari pagi-pagi sudah bangun dan naik motornya dari rumah langsung menuju ke departemen perindustrian. Menurut undangan itu para wartawan harus berkumpul di sana, sebelum bersama-sama berangkat naik bus ke Tangerang.

Di departemen itu Ari ketemu lagi Sadroni yang dari jauh sudah melambatkan tangannya dan tersenyum lebar.

"Baguslah kau yang pergi", kata Sadroni setelah mereka berdekatan. Sadroni bercerita, bagaimana ia membujuk direktur pabrik tekstil tersebut supaya mengundang lebih banyak wartawan pada



acara pembukaan pabriknya. Menurut Sadroni mula-mula direktur itu hanya mau mengundang jurkamera televisi dan dua wartawan kantorberita saja. Tapi seminggu yang lalu Sadroni ketubulan ketemu dengan direktur tersebut yang sudah lama dikenalnya dengan baik. Mereka bicara-bicara dan berak bujukan Sadroni, akhirnya sang direktur minta sarannya koran-koran mana saja yang patut diundang untuk acara pembukaan itu. Akhirnya semua surat kabar harian dan bulletin-bulletin ekonomi diundang, dan menurut Sadroni dialah yang menyusun nama-nama koran itu. Sadroni menceritakan pula, bahwa ia sempat membicarakan hal-hal lain yang menyangkut masalah „servis“ bagi para wartawan yang diundang, termasuk penyediaan bis ke dan dari Tangerang.

„Pokoknya beres dah!“ kata Sadroni dengan bangga.

Ari dan kawan-kawannya dari koran-koran lain yang sudah datang, mendengarkan keterangan-keterangan itu dengan penuh gairah. Dalam hatinya Ari „salut“ kepada Sadroni yang baru beberapa tahun dikenalnya sebagai wartawan, tapi sudah berhasil punya hubungan yang luas. Sepanjang yang diketahui Ari, sebagai wartawan Sadroni tidaklah begitu produktif karena tulisan-tulisannya juga tidak begitu menonjol. Tapi di kalangan kawan-kawannya dia terkenal sebagai orang yang paling banyak relasi, baik di kalangan pejabat tinggi maupun para pengusaha. Pendeknya Sadroni adalah orang yang paling pandai memanfaatkan profesinya sebagai wartawan.

Ari jadi ingat kehidupannya sendiri sebagai wartawan yang sudah hampir duabelas tahun. Tapi rumah sendiri saja ia tak sanggup punya.

Ari jadi ingat pula ketika „penyakit amplop“ mulai menjalar dengan hebat di kalangan wartawan kira-kira delapan tahun yang lalu. Ia sendiri ikut mengampanye. Ketika itu ada seorang industrialis nasional yang terkenal karena sukses-suksesnya dalam berbagai bidang usaha. Industrialis itu adalah seorang bekas letnan kolonel tahun 1945 yang memulai kariernya sebagai pengusaha kecil-kecilan. Tapi karena ia lihay, antara lain juga pandai bergaul dengan wartawan, maka usahanya cepat maju dan berkembang luas. Beberapa bulan sekali ia mengundang sejumlah wartawan makan minum di restoran yang mahal. Dan pada suatu konferensi pers, setelah wartawan-wartawan itu mau pulang, seorang rekan Ari yang ternyata jadi „tangan kanan“ industrialis itu, diaman dibagikan amplop kepada Ari dan rekan-rekannya sebelum mereka berjabatan tangan dengan sang industrialis. Amplop itu berisi selembar uang Rp 100,—

dan jumlah ini ketika itu dianggap cukup lumayan.

Peristiwa ini bocor keluar, sehingga sebuah surat kabar terkemuka menuliskan tajuk rencana yang mengprotes keras praktek-praktek membagikan amplop berisi uang bagi para wartawan. Tapi ribut-ribut ini ternyata tak meredakan kebiasaan membagi-bagikan amplop kepada para wartawan. Memang untuk sementara si industrialis itu menghentikan dulu hubungannya yang terlalu akrab dengan para wartawan, tapi pengusaha-pengusaha lain meniru dan meneruskan caranya itu. Dan beberapa saat heboh „wartawan amplop“ ketika itu cukup ramai di masyarakat.

Beberapa bulan kemudian kebiasaan kumpu-kumpul si industrialis itu dengan para wartawan mulai jai, karena para wartawan sendirilah yang sudah ketagihan dengan amploppnya. Si industrialis itu makin maju usahanya dan makin royal. Tiap lebaran atau tahun baru ia tak segan-segan mengirimkan bingkisan kepada para wartawan yang jadi relasinya. Dan kalau ia mengadakan pesta-pesta di rumahnya, ia selalu mengundang wartawan-wartawan. Yang mengatur dan menentukan undangan itu adalah Husni, wartawan dari koran yang menulis tajuk rencana keras dulu yang ternyata menjadi tangan kanan industrialis itu. Kini Husni telah keluar dari korannya dan secara ramai menjadi petinggi urusan pers di perusahaan industrialis itu. Jumlah wartawan yang dekat dengan si industrialis tersebut lama-lama jadi terbatas. Hanya mereka yang mewakili koran-koran yang dianggap penting dan yang dekat hubungannya dengan Husni. Di antara mereka ini, untungnya Ari termasuk.

Ari ingat, salah satu dari dua stel jas yang ada di rumahnya, berasal dari hadiah si industrialis itu. Pada suatu hari Ari ketemu Husni setelah sekian lama tak pernah jumpa. Husni mengatakan padanya supaya segera menjumpai si industrialis di kantornya, karena ada jatah satu stel jas baginya. Dan ketika beberapa hari kemudian Ari dengan malu-malu menemui industrialis itu, setelah omong-omong sedikit sebagai basa-basi, ia diberi sepeker surat yang harus disampaikan kepada sebuah penjahit terkenal. Sepuluh hari setelah itu Ari telah mempunyai satu stel jas baru yang terbuat dari bahan tetoron mahal.

Tapi semua itu terjadi kira-kira empat tahun yang lalu. Si industrialis kaya itu kini sudah meninggal dunia, dan pengantarnya termasuk orang yang pellt. Dan bagaimana nasib Husni, tak diketahui Ari.

Ketika itu menurut Ari praktek-praktek „amplop“ di kalangan para wartawan belum menjadi kebutuhan seperti sekarang.

Ari dan rekan-rekannya pada umumnya waktu itu beranggapan: jika diberi amplop, ya, sukur; tapi jika tidak, ya, apa boleh buat. Tugas mereka sebagai wartawan tak dapat diabaikan begitu saja. Sekarang itu kebiasaan itu skakan-akan sudah menjadi semacam konvensi di kalangan masyarakat yang memerlukan bantuan pers. Apalagi dari kalangan pengusaha. „Tarif“ yang resmi memang tidak pernah ada. Tapi kalau delapan tahun yang lalu amplop berisi uang Rp 100,— dianggap cukup lumayan, sekarang ini satu lembaran uang Rp 1.000,— dianggap satu kawan-kawan Ari sebagai „sikap yang tidak sopan“ terhadap pers. Meningkatnya jumlah ini barangkali sejalan pula dengan perubahan nilai uang.

Menurut pengamatan Ari, „tarif“ yang biasa berlaku sekarang ini antara Rp 1.500 sampai Rp 2.000. Ini dianggap „uang bensin“ untuk acara-acara dalam kota, diluar jaman makan minum dan rokok, karena biasanya koperensi pers itu diadakan di restoran-restoran mewah. Kadang-kadang pula pengusaha-pengusaha itu memberikan hadiah berupa barang, misalnya bahan celana, korek api atau pulpen. Tergantung dari bidang usaha pihak yang mengadakan konferensi pers itu. Tapi barang-barang serupa itu biasanya kurang mendapat sambutan dari kawan-kawan Ari. Mereka lebih menyukai bentuk uang.

Untuk acara luar kota lain lagi tarifnya. Satu hari bisa sampai Rp 3.000,— tidak termasuk biaya transport pulang-pergi, penginapan dan makan bagi si wartawan.

Pernah suatu kali Ari dan kawan-kawannya diundang menghadiri pembukaan sebuah pabrik kaleng di daerah industri baru, Pulo Gadung. Mereka berangkat naik pick-up ramai-ramai dari Balai kota, karena gubernur Jakarta sendiri



yang akan meresmikan pabrik itu. Ari ingat betapa acara itu menjengkelkan kawan-kawannya, karena begitu banyak pejabat yang berpidato, makanan yang dibidangkan tak seberapa, sedangkan udara putusnya minta ampun. Setelah selesai acara dan para undangan sudah pulang, pihak pabrik senkan-akan sudah hendak mengucapkan selamat tinggal dan terimakasih kepada Ari dan kawan-kawannya. Ketika itulah Sadroni mengambil inisiatif. Ia menemui pimpinan pabrik dan bicara agak lama di kantornya. Kawan-kawannya yang sudah naik di pick-up disuruhnya menunggu.

Tiga perempat jam kemudian Sadroni menemui mereka di pik-up sambil ngomel-ngomel.

"Wah, salan kita!" katanya. Dari dalam tasnya yang penuh berisi kertas dan buku catatan, Ari sempat melihat setumpukan amplop.

"Sal kita!" kata Sadroni menggerutu. "Cuma dapat go pekt. Dia bilang tidak punya persediaan uang kontan!"

Sambil pick up berjalan kencang Sadroni membagi-bagikan amplop berisi selebar uang lima ratusan itu kepada lima belas kawan-kawannya, termasuk Ari juga. Setelah membuka amplop itu, kawan-kawan Ari pada menggerutu, memaki-maki Cina pemilik pabrik kaleng itu. Dan kesokan harinya berita tentang pembukaan pabrik kaleng itu hanya dimuat beberapa baris oleh koran-koran Jakarta. Bahkan ada yang tak memuatnya sama sekali, kecuali foto gubernur sedang melakukan penguntingan pita di pabrik itu. Foto itu disertai keterangan yang singkat. Ari masih berusaha bersikap jujur dengan memuat agak panjang lebar, karena ia menganggap pidato gubernur cukup penting.

Atas tulisannya ini Ari ditegor oleh kawan-kawannya, termasuk Sadroni. Ia berusaha memberikan penjelasan yang sebenarnya, tapi kawan-kawannya tak mau mengerti. Dan ketika Ari mencoba lagi menjelaskan, ia hanya disindir oleh kawan-kawannya dengan ucapan: "Jangan sok morat lu!"

Bagi Ari masalahnya memang sangat pelik. Haturnya sendiri sangat memancing praktik-praktik yang biasa dilakukan kawan-kawannya, karena kadang-kadang mereka suka setengah memaki-maki orang-orang yang memperlakukan hubungan dengan pers itu memberi uang. Apalagi kalangan pengusaha.

Di kantor Ari sebenarnya ada larangan untuk menerima pemberian dalam bentuk uang atau barang (dalam jumlah yang nyempok), jika melakukan tugas kewartawanan. Tapi larangan itu tidak tegas. Pimpinan redaksinya hanya mengatakan, "Kalau pada prinsipnya kita menolak pemberian-pemberian semacam itu." Anak

kalimat "pada prinsipnya" ini selalu diulang lagi oleh pimpinan redaksinya setiap kali rapat redaksi membicarakan hal itu. Pimpinan redaksinya rupanya menyadarinya, bahwa menolak atau menentang sama sekali praktik-praktik semacam itu tak mungkin dilakukan, sementara kebiasaannya sudah begitu meluas. Soalnya memang sulit: kalau kita sendiri yang menolak, bisa membuat tersinggung rekan-rekan lain yang menerimanya. Lagipula anggaran untuk mengisi amplop itu memang telah disediakan, jadi kalau ada yang menolak, tentu bisa dimafatkan sendiri oleh petugas-petugas bagian hubungan pers yang diserah-kan mengurusi. Karena itulah pimpinan redaksi koran Ari akhirnya mengatakan, "meskipun kita menerima pemberian berupa uang atau barang, hendaknya tulisan yang akan dibuat jangan dipengaruhi oleh pemberian itu".

Mendengar penjelasan terakhir ini Ari hanya nyengir sendiri. Ia tahu betapa tak berdayanya pimpinannya dalam soal-soal itu, karena ia sendiri belum sanggup memberikan gaji yang memadai kepada para wartawan dan karyawannya.

Dan meskipun organisasi wartawan dan para pemimpin surat-kabar dalam kesempatan tertentu berusaha mencari jalan untuk memberantas praktik-praktik amplop seperti ini, tapi hasilnya nihil besar. Beberapa instansi pemerintah seperti kantor gubernur, sekarang bahkan secara terang-terangan dan resmi memberikan sumbangan uang dan beras setiap bulan kepada para wartawan yang bertugas meng-cover berita-berita mengenai kegiatan kota. Gubernur sendiri dalam keterangannya pernah menyatakan, bahwa bantuan uang dan beras itu janganlah dianggap sebagai sogokan, melainkan sekedar sumbangan untuk melancarkan tugas-tugas kewartawanan dalam kerja sama antara DKI dengan pers. Satu departemen lain yang menerimanya sering meninjau proyek-proyek di daerah dan suka mengajak wartawan, bahkan memberikan uang satu sampai Rp 4.000,— sehari, tidak termasuk tran-

sport, penginapan dan makan. Ari pernah sekali ikut dengan rombongan menteri itu untuk meninjau ke daerah selama 3 minggu. Ia menerima uang hampir Rp 100.000,—, belum lagi tambahan souvenir dari pejabat-pejabat di daerah yang didatangi. Tapi dengan senang hati Ari menerima uang itu, karena untuk itu ia harus menandatangani kwitansi yang sah. Lain halnya dengan uang yang disimpan di dalam amplop dan diberikan secara sembunyi-sembunyi kepada wartawan-wartawan setelah selesai suatu acara atau konferensi pers. Tapi begitulah sudah keadaannya, dan bagi Ari lebih aman ia diam saja. Pokoknya terima bersama-sama kawan yang lain. Untuk minta sendiri secara terang-terangan atau "memperjuangkan" dengan gigit seperti yang dilakukan Sadroni, ia belum sampai hati melakukannya.

PABRIK tekstil "Sutera" terletak di atas sebidang tanah yang luas di pinggir kota Tangerang, dan merupakan suatu pabrik yang megah dan modern. Begitu turun dari mobil, para undangan disambut barisan gadis-gadis cantik dan iirangan gamelan Sunda yang merdu. Semua undangan diharuskan mendaftarkan namanya di buku tamu, dan sebelum diantar ke tempat duduk, seorang gadis mem-berikan sebuah bungkusan kecil.

Ari memegang-megang bungkusan itu. Bohon celana! terlintas dalam kepalanya yang sudah berpengalaman. Ia melihat ke sekeliling, seakan-akan hendak memaksir berapa jumlah tamu yang diundang. Lalu mencob-kan menghitun-kan: berapa bal kain yang dihabiskan jika setiap tamu diberi bungkusan ini? Bukan main! Sedangkan pabrik ini baru mau direksikan! Tapi akhirnya dibunuhnya pikiran itu. Perdu! amat! Yang penting gua dapat bahan celana gratis lagi! Ari menuju tempat duduknya sambil senyum-senyum kecil dan memandang ke arah Sadroni yang mengerjapkan mata kepadanya.

Ucapara pembukaan itu cukup ber-tele-tele, karena diselenggarakan secara adat Sunda. Pakai baca doa, lalu pidato-pidato dan diakhiri dengan pertunjukan tari-tarian. Kawan-kawan Ari sudah gelisah menantikan acara terakhir khusus buat pers: konferensi pers, karena menurut Sadroni "mash akan ada apa-apa lagi" dalam acara itu.

Tapi akhirnya acara itu datang juga. Yang bicara hanya pemilik pabrik disertai beberapa stafnya, sedang menteri perindustrian serta pejabat pemerintah lain yang menurut anggapan Ari akan bisa memberikan bahan berita penting, sudah pulang. Cukup banyak keterangan yang

diberikan oleh direktur pabrik tekstil itu, seorang warganegara Indonesia keturunan Cina. Tapi ketika datang kesempatan tanya-jawab hanya sedikit saja kawan-kawan Ari yang bertanya, karena mereka sudah hampir tak sabar menanti-nantikan „apa-apa“ yang dibayangkan Sadroni tadi. Ketika itulah Ari melihat Sadroni meninggalkan kursinya dan masuk ke dalam sebuah ruangan kantor pabrik itu disertai salah seorang staf pimpinan. Tak lama staf pimpinan itu dalam ruangan tersebut, sedang Sadroni baru keluar sepelempat jam kemudian dengan agak repot membawa tasnya. Dan ketika itu Ari dan kawan-kawannya sudah berjabat tangan dengan direktur pabrik tekstil itu..

Dalam bis yang menuju Jakarta, kawan-kawan Ari, termasuk Sadroni, menyanyi gembira. Masing-masing mereka memegang bungkusan yang diterima ketika baru datang di pabrik tekstil tadi. Salah seorang yang tak sabar membuka bungkusan itu. Ternyata isinya bukan hanya sepotong bahan celana, tapi cukup untuk satu stel jas!

Ari tersenyum kecil memperhatikan kawannya yang membuka bungkusannya. „Tambah lagi satu stel jasku“, bisiknyanya dalam hati.

Kemudian suasana dalam bis seakan-akan mati, sehingga membuat kaget si supir yang sejak tadi ikut bergembira karena mengangkut yang terdiri dari para

wartawan. Tapi pada saat itu pulalah Sadroni mulai membagi-bagikan amplopnya kepada kawan-kawannya. Sang supir setelah mengetahui hal itu, jadi senyum-senyum kecil sendiri. Ia cukup maklum apa yang sedang terjadi.

Amplop yang dibagi-bagikan Sadroni itu tidak tertutup rapat, dan beberapa kawan-nya mencoba mengintip isinya. Tiga lembar uang ribuan. Beberapa orang sempat melontarkan komentarnya: „Kok cuma segini?“ tapi tak ada yang menanggapi, karena yang lain-lain, termasuk Ari sendiri, hanya diam.

Soreharinya, sepulang dari kantor Ari menyerahkan bungkusan itu kepada isterinya di rumah. Dan sebagai isteri yang sudah sangat berpengalaman ia meneliti kain tetoron itu sambil bertanya dengan penuh arti - „Cuma ini?“

Dan seperti sudah suatu hal yang rutin, Ari mengatakan kepada isterinya:

„Ada lagi. Uang“.

„Berapa?“

Ari mengeluarkan amplop yang terlipat dari dalam dompetnya. Tiga lembar ribuan dikibar-kibarkan isterinya ke hidungnya sambil tersenyum.

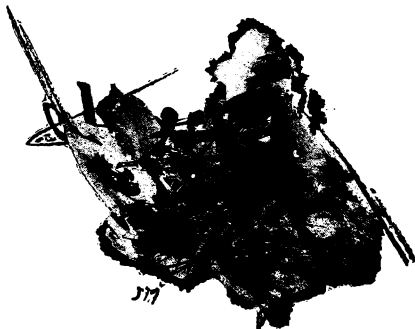
„Lumayan, buat bayar uang sekolah anak“

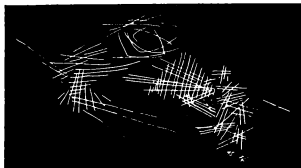
Tiga hari kemudian, ketika di kantornya, Ari terkejut menerima telepon dari Nura-im, wartawan dari sebuah bulletin ekonomi yang juga ikut ke Tangerang.

„Kita dimakan mentah-mentah oleh Sadroni. Bangsat dia!“ kata Nuratim setengah melampiaskan kejangkolanannya. Lalu Ari mendengar cerita Nuratim yang dibisikkan perlahan-lahan lewat telepon, bahwa sebenarnya uang yang diberikan kepada mereka oleh pengusaha pabrik tekstil di Tangerang itu berjumlah sepuluh ribu rupiah. Keterangan ini diperoleh Nuratim dari salah seorang direktur pabrik itu yang baru saja diwawancarnya. Ia sempat menanyakan hal itu secara tak langsung setelah selesai wawancara, sambil mengucapkan terimakasih atas pemberian satu stel bahan jas tetoron. Hanya dikatakan Nuratim kepada direktur tersebut, bahwa ongkos bikin jas cukup mahal sekarang.

Mendengar ucapan Nuratim inilah lantas direktur itu menceritakan berapa jumlah sebenarnya uang yang diberikan kepada Sadroni ketika itu. Sepuluh ribu rupiah dalam tiap amplop untuk tujuh belas orang wartawan yang diundang. Direktur ini tahu betul hal tersebut, karena dialah yang mengurusnya. Dan uang sejumlah itu dimaknakan sebagai ongkos jahit satu stel jas yang bahannya telah diberikan. Tapi, kata direktur itu menurut Nuratim, memang uang itu semuanya terdiri dari lembaran ribuan!***

Jakarta, 11 Juni 1974





Perjalanan Ke Gnarak

Kami mengharap kesokan harinya tiba di desa Gnarak di pantai selatan dan karena itu ingin lagi pergi ke desa Rutab, sebuah desa yang dianjurkan orang untuk tempat bermalam karena letaknya yang enak di gunung. Kami menyeberang Ci-Ingnas dan setelah berjalan kaki satu setengah jam kami tiba di tepi lembah Ci-Ikal yang dalam. Di seberang sana celah gunung yang lebar terletak dengan indah, desa kecil Rutab di tengah pohon buah-buahan. Tinggi menjulang pohon-pohon kelapa dan pinang yang bergerak memari pada batang-batangnya yang ramping. Di situah kami akan bermalam. Angin selatan sepoi-sepoi, pertanda kami sudah dekat ke tepi pantai, menyejukkan panas udara. Dingin segar rasanya badan. Sebab kami sudah letih sekali dan penuh hasrat ingin istirahat memandang ke seberang, ke gubuk-gubuk desa yang tersembunyi di tengah daun-daun pisang yang hijau segar, dikelilingi pohon buah-buahan berdaun lebar sehingga dinding-dinding bambunya yang kemerah-merahan dan atap-atapnya yang terbuat dari alang-alang hampir-hampir tidak kelihatan. Asap yang kebiru-biruan mengopul keluar dari bubungan atap menandakan bahwa waktu makan malam sudah dekat, bahwa orang sedang memasak untuk disajikan kepada siapa saja tamu yang datang. Ketika kami suruh kuli-kuli supaya berjalan lebih cepat. Tapi ini bukan pekerjaan yang mudah. Sebab mereka sedang tiduran di rumah dan berkata dengan tenang seperti biasa: „Desa itu kan dekat, kita akan sampai juga sebelum malam.” Aneh, orang Jawa dengan senang hati dan patuh menurut perintah kepala-kepala sendiri, tapi mereka tidak tergerak oleh permintaan, pembayaran ataupun kata-kata manis dari seorang kulit putih untuk melakukan sesuatu pekerjaan sukarela. Karena itu kami senang setelah kuli-kuli itu akhirnya berdiri sesudah menunggu se-

tengah jam lamanya. Dalam perjalanan kami mempercepat langkah dan turun melalui sisi lembah yang ditumbuhi pohon-pohonan. Menjelang jam lima kami tiba di dasar lembah di mana kami harus menyeberang sungai Ci-Ikal. Tapi di tempat kami tiba air terlalu tinggi untuk menyeberang. Karena arus deras dan batu-batu besar kami pun tidak dapat berenang ke seberang. Kami mengikuti perkataan Luruh dan berjalan menghiruk. Kira-kira seperempat jam kemudian kami tiba di suatu tempat yang lebarnya beberapa ribu kaki, sungai bercabang-cabang, air agak tohor dan arus tidak begitu deras. Di sini kami turun dan melompat ke dalam air. Kami sudah melewati anak sungai yang pertama dan bersiap-siap menyeberangi anak sungai yang kedua, ketika tiba-tiba dari sisi lembah di mana masih ada beberapa orang sedang turun, kedengaran orang berteriak: „Banjir! Kembali, kembali! Lari, lari! Banjir, banjir!”

Kata-kata itu menyebabkan kuli-kuli yang berjalan di belakang kami seperti kena sihir. Tiba-tiba mereka berbalik, mereka berjalan, tidak, mereka melompat-lompat dengan barang-barang di atas kepala dan bahunya, memintas air. Tanpa bertanya, tanpa melihat ke belakang, bahkan tanpa berpikir, kami berlari menyusul mereka, sedang dalam pada itu kedengaran bunyi gemuruh yang dahsyat yang tambah lama tambah mendekat. Setelah tiba di lereng lembah yang tinggi kami roboh kehabisan nafas dan barulah kami melihat ke belakang: gumpalan hitam setinggi rumah menggelinding di atas lembah ke bawah. Batang-batang pohon yang patah nampak di sana-sini menonjol dari gumpalan itu. Batu-batu gunung didorong ke bawah dengan bunyi gemuruh. Air bertambah banyak mengalir melampaui bendungan itu, menerobosnya, berpecar, merambat dan dalam beberapa menit saja

seluruh lembah berubah menjadi danau yang lengkung berisi air kotor kehitam-hitaman, yang mengalir dengan cepat, berbuih dan menciprat-ciprat, membawa batang-batang pohon dan pohon-pohon yang tercabut seutuhnya dari dalam tanah, dan demikian derasnya arus itu sehingga batu-batu gunung yang besar-besar pun terseret berputar-putar. Kami melihat dengan takjub kejadian yang agung, yang dahsyat, yang hebat itu. Bunyi berderak pohon-pohon yang patah, bunyi buih dan berisik air banjir, bunyi batu gunung yang beradu, batu-batu kecil berjuta-juta, di dahaiu ke muka menimbulkan keributan yang menakutkan dan di atas sekalian itu hanya sekali-sekali kedengaran tanah runtuh berderak gemuruh. Sangat terkejut kami memandang permukaan alam itu. Kami diam. Tidak ada yang berani mendengar suaranya sendiri.

Karena tak mungkin lagi meneruskan perjalanan, kami mencari tempat datar di dalam hutan untuk tempat bermalam, sebab mataharipun sudah tenggelam. Kami membuka kopor kami, kami gantung tikar tidur di antara pohon-pohon dan berganti pakaian kering. Dalam pada itu kuli-kuli Jawa membuat pondok-pondok dari dahan-dahan kayu yang dideretkan miring dan ditutup dengan daun pisang yang tumbuh di hutan. Akhirnya dinyalakan api di beberapa tempat sekitar perkampungan kami. Kami bagi adil nasi dan anggur yang kami bawa. Dengan cara itu kami akan makan sederhana sekali sekiranya air bah itu tidak tiba-tiba menolong kami mendapatkan daging bakar yang enak. Bagaimana caranya? Beberapa orang kuli yang berdiri di tepi untuk menangkap ikan yang mabuk oleh banjir, tergopoh-gopoh memberitahukan kepada kami, bahwa mereka menemukan dua ekor rusa dan seekor banteng mati terdampar. Memang demikianlah halnya. Beramai-ramai kami tarik banteng itu ke tempat

yang kering. Rupanya tidak lama sebelumnya ia mati terjepit antara batang-batang pohon yang tumbang, sebab dari hukanya yang baru masih mengalir darah. Garam, mentega, sebuah kuali baja, beberapa ketel dan periuk serta keperluan-keperluan lain yang harus dibawa dalam perjalanan menempuh hutan belantara, seperti biasa ada pada kami. Sekarang pun alat-alat itu besar sekali gunanya. Dalam waktu singkat bagian-bagian yang paling baik dari bunteng itu sudah terpanggang di atas api, sedangkan bagian-bagian lainnya dimasak dengan nasi dalam periuk untuk dibuat sup yang pedas rasanya. Selanjutnya ditetapkan bahwa lima orang kuli dan dua orang pelayan kami akan berjaga-jaga dengan bersenjata-tan senapan dan saban tiga jam diaplus oleh yang lain.

Senja turun dan sesudah makan malam dengan leteh kami naik tempat tidur kami. Sekali-sekali kami masih mendengar bunyi jerit burung merak yang terbang di atas lembah. Tapi baru saja pudar cahaya matahari yang terakhir, maka di manamana di dalam hutan mulai kedengaran bunyi dengung serangga yang ramai. Anjing-anjing tajam pendengaran kepunyaan kuli-kuli itu, yang tadinya masih mendengar-jengus menciumi sepanjang pinggir kali, sekarang tiduran di dekat tuannya, seolah-olah mereka tahu bahwa malam hari tidak aman dalam hutan. Tidak lama kemudian yang nampak hanya alah api unggun yang dijaga jangan

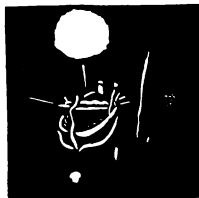
sampai padam oleh kuli-kuli, nyalanya kemerah-merahan menerangi pohon-pohon sekeliling. Tidak ada bunyi lain kedengaran dari dengung alam yang hidup di manamana. Berpadu dengan bunyi gemuruh air terjun yang bertambah jernih.

Ketika kami bangun keesokan harinya, kami melihat tamanya yang lain sama sekali. Matahari pagi menerangi bagian paling tinggi dari sisi lembah dan puncak-puncak pohon kelapa yang nampak di atas sisi lembah itu menandakan di situ lah letaknya desa. Segalanya sekeliling kami basah oleh ombun. Bahkan tempat tidur gantung kami pun basah. Tidak kedengaran lagi bunyi gemuruh air terjun yang murka. Air yang kemarin merupakan danau di sini, sudah tidak ada lagi. Di depan kami terbentang dataran hitam kemerah-merahan, ditutupi lumpur, batu-batu bulat, batu-batu gunung, batang kayu patah-patah dan dahan-dahan, di tengah-tengahnya mengalir sungai kecil dan anak-anak sungai yang baru, banyak sekali. Cepat-cepat kami kumpulkan barang kami dan bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan. Kuli-kuli menunjukkan kepada kami bekas-bekas jejak macan yang masih baru, tidak jauh dari tempat kami bermalam. Tapi kuli-kuli yang jaga semua mengatakan bahwa mereka tidak mendengar bunyi apapun. Hanya anjing-anjing beberapa kali dengan gementar dan dengan ekor di antara kakinya, merapatkan diri kepada mereka. Setelah kami berjalan beberapa ratus langkah dan tiba di tempat kami

malam sebelumnya meninggalkan banteng itu, kami melihat binatang itu tidak ada lagi. Kami ikuti jejak dan kami temukan di tempat yang lebih tinggi di dalam hutan. tulang-tulang, sepotong kulitnya, kepalanya dan isi perutnya. Pun tulang-tulang badak digergoki oleh binatang-binatang buas itu.

Detaran lembah yang kini kami tempuh tanpa menemui kesukaran itu, sekarang tidak lagi penuh lumpur, tapi terutama batu-batu bundar. Di sana-sini tergeletak bangkai-bangkai rusa, banyak babi hutan dan binatang-binatang kecil yang terkejar oleh banjir dan mati. Pun binatang-binatang itu sebagian dilahap oleh harimau, macan tutul dan binatang buas yang lebih kecil yang di tempat ini diam-diam berpesta pora di malam hari. Binatang-binatang itu dikenali oleh kuli-kuli pada kotornanya, jejak kakinya atau bekas gigitannya. Ketika menyebarkan anak sungai yang terakhir, anak buah kami masih berhasil menangkap seekor kadal yang panjangnya tiga kaki, namanya biawak (monitor bacillatus), merekaikat dengan tali dan mereka seret. Setelah berjalan setengah jam naik gunung, kami tiba di desa Rutab. Penduduk di situ menormakan kami dengan hati terbuka dan memberi kami makan apa saja yang mereka punya.***

(Dari: „Licht en Schaduwbeelden“, ditambah dengan beberapa fragmen singkat dari „Jawa“. Terjemahan H. B. Jansz).



Sohari-harian kami berjalan menyusur pantai yang harus ditur, sedangkan saudara saya si Malam mengumpulkan segala benda asing atau jarang kedapatan yang kami temukan. Dalam perjalanan itu kami hanya menemukan satu dusun kecil saja di mana kami sarapan pagi dan kemudian melanjutkan perjalanan sampai kami terpaksa berhenti jam empat petang karena letih. Kami harus mencari tempat yang baik yang ada air mengalir di dekat-

Menyusur Pantai Selatan

nya untuk bermalam. Setengah hari lagi perjalanan dari tempat ini ada sebuah desa besar di tepi pantai yang hendak kami capai esok harinya sebelum jam dua belas siang; dari situ kami akan berjalan ke utara, ke daerah tinggi yang letaknya lebih ke pedalaman. Sebagai tempat bermalam kami pilih sisi timur sebuah tanjung; di dekat situ mengalir sebuah anak sungai berair jernih ke laut. Daerah tempat kami berada adalah tanah yang belum dibuka. Hutan-hutan asli yang luas sekali terbentang dari pegunungan tinggi sampai ke pantai tanpa selingan lain. Ya, dahandahannya mengantung di atas gosong, sehingga hanya di beberapa tem-

pat saja, terutama di belakang ceruk-ceruk kecil, masih tinggal pantai pasir yang tidak ditumbuhi hutan. Ke manapun kami memandang, dari jauh ataupun dari dekat, tidak kelihatan sedikitpun tanda kegiatan manusia. Dengan cepat diadakan persiapan-persiapan untuk membuat tempat bermalam. Pelayan-pelayan kami dan kuli-kuli memotong dahan dari pohon-pohon di dekat situ, mendirikan pondok pondok dan membuat unggunan api. Bersama saudara saya si Malam dan dua orang kuli saya berjalan lebih jauh ke barat untuk menyelidiki keadaan tanah sekitar situ. Yang disebut tanjung atau ujung ialah ujung rusut pegunungan yang

memerah ke bawah yang merupakan punggung gunung yang datar dan menjulang kira-kira lima belas atau dua puluh lima kaki di atas pantai berkelok-kelok. Banyak ujung-ujung demikian yang lebih rendah atau lebih tinggi sedikit menjulur ke laut di antara teluk-teluk kecil yang lebih rendah, semuanya ditumbuhi pohon-pohon hutan.

Setelah kami tiba di seberang tanjung dan keluar dari dalam hutan, kami melihat suatu tamasya yang aneh. Pantai yang terletak antara tanjung ini dan tanjung berikutnya, mempunyai bentuk bulan sabit, koring dan tandus dan menanjak perlahan-lahan ke atas sampai jarak kira-kira lima ratus atau tujuh ratus kaki dari pantai. Di sana pantai itu berakhir dan berubah menjadi bukit pasir. Di sisi yang menghadap ke darat dari bukit-bukit pasir itu, langsung di depannya, membentang pula hutan sampai jauh di pegunungan yang tambah tinggi menjulang. Pantai pasir yang datar dan tandus ini — pantai sebuah teluk — panjangnya kira-kira tiga perempat jam perjalanan. Jauh di atas kepala kami melayang burung-burung ganas (jenis *Falco* atau *Haliaeetus*) dan membuat lingkaran-lingkaran di udara. Di pantai terdapat beratus-ratus tulang belulang dan kulit-kulit kura-kura yang besar sekali, sebagian putih, sebagian lagi hitam, beruburan seperti di medan perang.

Sesungguhnya berantakan. Karena takjub dan ingin tahu kami turun ke bawah dan berjalan di atas pantai yang kering di antara kerangka-kerangka. Di sini kami segera melihat banyak jejak harimau dan binatang-binatang yang lebih kecil, yang jejak kakinya nampak jelas sekali terutama di dekat laut. Di sebelah kanan kami, ke arah bukit-bukit, pantai menanjak perlahan-lahan sedikit demi sedikit; pasirnya jadi lebih corai berai dan kering. Banyak tempat yang tanahnya terbelongkar, tak rata, di sana sisi merupakan gundukan tanah, di antaranya lembang-lembang. Rupanya binatang berbagai jenis telah bertarung di sana mati-matian. Seluruh dataran pantai seperti bertebaran tulang belulang dan kulit-kulit kura-kura. Di antara yang nampak oleh kami, di tengah tulang belulang yang bemerakan itu, ada beberapa puluh kulit-kura-kura yang masih utuh. Padahal jumlahnya ada beratus-ratus di seluruh pantai. Kebanyakannya di bagian pantai yang paling jauh terletak dari laut di kaki bukit yang paling runtuhan-runtuh kami, ialah bahwa semua utuhnya berbulu. Kulit-kulit itu berasal dari kura-kura raksasa (*Chelonia Mydas*; *Chelonia lunata*) yang jarang ditemukan, yang panjangnya antara tiga sampai lima kaki, berbendang dengan tinggi dan lebarnya. Beberapa daripadanya sudah lama terletak di sana dan telah menjadi

putih sama sekali dan licin oleh kena sinar matahari dan kehujanan. Yang lainnya lebih kehitaman-hitaman warnanya dan di bagian dalamnya masih lengket lapis-lapis daging yang telah mengering. Beberapa lagi ditemukan masih agak basah dan segar. Dengan kulit perut yang terbuka dan pada jarak yang jauh dikelilingi oleh daging isi perut yang cabik-cabik dan membusuk, semuanya itu terletak di pantai. Pada beberapa tempat kami melihat jejak-jejak panjang dan lurus, jalur-jalur yang lebarnya tiga empat kaki, terdiri dari dua parit yang sejajar. Di tengah-tengahnya agaknya diseret tubuh yang lebih berat di atas pasir. Jejak-jejak itu bermula di tepi pantai dan lurus menjurus melalui kerangka-kerangka sampai ke kaki bukit-bukit. Dua orang kuli kami rupanya mengenal jejak itu, sebab mereka telah mengikuti salah satu daripadanya. Kami lihat mereka menggali tanah di bukit, kemudian dengan girang berseru ke arah kami: „Tempat telor, tempat telor!”

Bukit-bukit itu adalah bukit-bukit pasir di kaki gunung. Di atas pasir yang jernih putih dan kering ini di sana-sini menjalar sulur-sulur daun katang (jen *s-jenis* *Convolvulus*) yang dihiasi kembang-kembang besar berwarna biru dan kemerahan-merahan. Di tempat-tempat lain pasir gundul atau hanya ditumbuhi sejenis rumput berduir yang menjalar, jukut lari-lari (*Sperulifer squarrosus*). Kecuali baba goan (*Tournefortia argentea*) dan lain-lain pohon kecil, di puncak bukit-bukit pasir itu tumbuh pula hutan pandan yang lebat daunnya. Pada suatu tempat di kaki bukit-bukit pasir itu, terlimbun tidak begitu jauh di dalam pasir, kami temukan lebih dari seratus telor yang bundar-bundar seperti telur. Warnanya putih pucat, besarnya seperti apel kecil dan kulitnya lembut, seperti kertas perkamen. Jadi, jalur-jalur itu ialah bekas-bekas yang dilalu kura-kura raksasa yang keluar dari dasar laut, menyeret dirinya lima ratus tujuh ratus kaki di pantai untuk bertelur di pasir dan membiarkan pengemarnya dilakukan oleh matahari! Dan dalam perjalanan singkat di darat ini yang barangkali dilakukan hanya beberapa kali setahun... mereka diserang oleh binatang-binatang buas.

Kami putuskan untuk bermalam di tempat ini untuk melihat apa yang akan terjadi. Mula-mula kami ambil telor sebanyak-banyaknya dan kembali ke tempat kami akan bermalam. Hutan di pantai nampak di tanjung itu, memberikan pemandangan yang lain sama sekali dari hutan di bukit-bukit pasir. Yang tumbuh di situ hampir semata-mata pohon kibungsa (*Calophyllum inophyllum*), daun-daunnya yang hijau segar dan berkilau, merupakan

atap dedaunan yang rimbun setinggi tiga puluh empat kaki di atas tanah. Beribu-ribu kembang putih yang menghiasi dedaunan itu, membawa udara penuh wangi-wangian yang paling seronok. Banyak batang-batang pohon tua bercabang-cabang tidak begitu tinggi di atas tanah, cabang-cabangnya besar-besar, merentang ke segala jurusan. Di atas cabang-cabang yang demikian kira-kira tujuh delapan kaki di atas tanah, kuli-kuli membentangkan tempat tidur mereka dan tempat tidur kami. Di bawah, antara batang-batang pohon, dinyalakan unggunan api. Sebab beberapa orang kuli kami melihat beberapa ekor buaya (*Crocodius biporeatus*) di muara sungai. Seperti kita ketahui, binatang-binatang itu keluar dari air malam hari dan berkeliling menyelinap-nyelinaip sepanjang pantai. Mereka lebih berbahaya dari harimau.

Tempat duduk-duduk seperti itu, tinggi di atas tanah yang aman, kami suruh buat pula di pohon kibungsa, yang tumbuh di tepi hutan dekat padang tulang belulang. Setelah makan malam terutama terdiri dari telor kura-kura yang enak rasanya — kami naik pohon kira-kira jam enam. Kuli-kuli lain telah kami beri perintah apabila mendengar letusan pertama untuk segera lari dengan obor ke tempat kami bersembunyi.

Kami mengintip. Mula-mula kami seekor, kemudian beberapa ekor kura-kura keluar dari laut. Begitu mereka tiba di daratan, mereka berhenti sejenak, menjulurkan lehernya yang panjang ke depan dan ke atas, berpaling agak ke samping, melihat berkeliling dengan pandangan meniasat dan kemudian merangkak lurus ke depan dengan kaki-kaki renangnya dan melalui jalan memintas menuju ke kaki bukit. Karena hari mulai gelap kami hampir-hampir tidak dapat melihat seperempat bagian dari pantai, tapi sepanjang kami masih dapat menangkap jelas benda-benda, kami lihat empat ekor tabuh demikian, berat dan hitam, merangkak di dataran pantai. Tidak ada ombak di pantai. Tiba-tiba di bawah kami kami dengar sesuatu mencukup-cekup di dalam air dan air herderai. Benda itu lebih panjang dari kura-kura dan lebih cepat merangkak di pantai; yaitu seekor buaya sepanjang sekurang-kurangnya lima belas kaki yang juga terhuyung-huyung menuju ke kaki bukit. Apakah dia men cari mangsa? Tiada bergerak dengan nafas tenang. Kami memandang kejadian yang berlangsung di depan kami. Di ke jauhhan seekor kura-kura merangkak kembali dan menghilang ke dalam laut. Tida lama kemudian di dekat kami, sebuah tubuh yang hitam juga kembali menuju ke laut. Benda itu tambah dekat kepada kami, tapi belum lagi ia menempuh 54

parub jalan tiba-tiba muncul sejumlah besar binatang-binatang dari hutan di dekat situ. Mula-mula mereka tidak mengeluarkan sesuatu bunyi, tapi pada saat mereka tiba pada kura-kura itu, kedengaran bunyi mendengus dan teriakan singkat terputus-putus. Dalam sekejap mereka telah mengepung kura-kura itu dan menyerangnya dengan sengit. Menurut perhitungan kami ada kira-kira tiga puluh penyerang. Mereka mengigit kepala korbannya, lehernya, kakinya yang seperti sirip ikan, ekornya, belakangnya. Mereka tarik hingga tercabut dari tubuhnya. Kemudian kura-kura itu mereka putar-putar badannya dan kedengaran dengus nafas serak terengah-engah, menunjukkan betapa rakus dan haus darah binatang-binatang itu. Mereka seperti gila dan rupanya samasekali tidak mengetahui kehadiran buaya, yang datang merangkak diam-diam, dengan langkah ringan dan perlahan, seperti cicak yang menangkap nyamuk di dinding makin dekat, tiba-tiba seperti panah dari busurnya ia meluncur ke depan dan menggigit dua atau tiga ekor anjing yang sedang meraung itu dengan rahang-rahangnya yang besar, sebelum anjing-anjing lainnya mengetahui adanya. Anjing-anjing itu ialah ajak (*Canis rutilans*), semacam anjing liar yang hidup dalam rombongan. Lebih kecil dari serigala, tapi lebih rakus dan lebih ganas. Kura-kura itu belum lagi mati, tapi lukanya sudah terlalu parah untuk berjalan lagi. Sang buaya yang rupanya merasa telah cukup beroleh mangsa, pulang kembali ke laut. Anjing-anjing ajak itu sekali lagi menyerang mangsanya dari segala penjuru, mereka menyerang dengan segenap tenaga dan nampalnya sedang berusaha mencabik kulit mangsanya. Saya membidik dengan senapan saya dan bersiap untuk menembak, tapi salah seorang pemukul barang

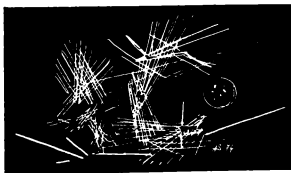
memegang tangan saya dan membiarkan beberapa perkataan ke telinga saya. Matanya yang tajam telah menangkap sesosok tubuh yang muncul dari hutan yang gelap. Sosok itu diam tiada bergerak, ia mengangkat kepalanya, ditatapnya keadaan dengan mata menyala, ia menjongkok dan tiba-tiba melompat dengan lompatan yang menakjubkan di tengah anjing-anjing. Bunyi auman yang dahsyat kedengaran dari kerongkongan yang dalam, ajak-ajak bertemperasan lari terkejut ke segala penjuru. Mereka menyalak, dengan bunyi salaknya yang lebih merupakan suitan dari bunyi mengeram, mereka lari kembali ke dalam hutan. Raja hutan, sang harimau, yang kini muncul, mencengkan kakanya pada kulit binatang yang kini terletak di depannya sebagai tanda kemenangannya. Seekor harimau lagi yang lebih kecil, mungkin seekor macan tutul, mendekat pula mengendap-endap. Harimau sang raja hutan membalik sambil mengeram dan mendengus. Saya membidik, menarik pelatuk dan bunyi letusan mengema di malam sunyi itu sampai jauh ke gunung-gunung. Pertarungan antara kura-kura raksasa, buaya-buaya, anjing ganas dan harimau-harimau, sekali ini berakhir.

Hai pir serempak dengan bunyi senapan saya, saudara saya si Malam pun melepaskan tembakan pula. Tapi di bawah atap Jaunan pohon yang kami jadikan tempat mengintip, sudah terlalu gelap untuk dapat membidik kepada sesuatu dengan baik, meskipun kami masih dapat melihat garis-garis lingkaran kulit kura-kura yang terletak di depan kami, di pantai putih yang gundul. Kami salah bidik, atau luka tembakan kami tidak mematikan, sebab kedua harimau itu telah melarikan diri. Kami masih menembakkan dua kali tembakan lagi, tapi demi keselamatan kami anggap perlu memasukkan

peluru lagi. Sedang kami turun dari pohon, kuli-kuli yang tinggal diperkemahan kami dan tadinya mendengar kedua letusan, berlari-larian sambil berteriak mendapatkan kami dan seluruh tempat itu jadi terang benderang oleh kayu-kayu obor. Di dekat kura-kura kami temukan ajak mati. Kura-kura itu masih bernafas: tapi keadaannya parah sekali dan dengan golok-goloknya kuli-kuli menghabiskan nyawanya buat selama-lamanya.

Kura-kura tidak dapat menyembunyikan kepalanya dan kakinya di bawah kulitnya, karena itu sekalipun tubuhnya besar dan kuat, mereka dengan mudah saja menjadi mangsa binatang ganas yang lebih kecil daripadanya, artinya kalau binatang-binatang itu seperti halnya di sini anjing-anjing liar, menyerang serempak dalam jumlah yang besar. Dapattlah kita mengerti sekarang mengapa begitu banyak kerangka dan kulit kura-kura bergetelakan di gelanggang pertempuran binatang-binatang yang binasa membinasakan ini. Sisa-sisa daging dan isi perut yang ditinggalkan oleh anjing liar, harimau, macan tutul dan buaya-buaya itu, setelah mereka mencabik kulit perut mangsanya dan malam hari mengeragoti segala sesuatu dengan ganasnya, keesokan harinya dilahap oleh rajawali laut dan burung ganas lainnya. Selalu nampak burung-burung itu berputar-putar tinggi di udara di daerah ini.***

(Dari: „Licht en Schadewerelden“; peristiwa yang sama, diskusikan — lebih ringkas — dalam „Java“, Jilid I.



Alam Yang Kaya Raya

Sebelum memberangkan diri di tempat tidur di pondok saya, timbul keinginan yang tidak terucap untuk berjalan-jalan di udara terbuka, untuk melihat alam sekali lagi dan membawanya sebagai kenangan ke dalam mimpi. Dalam rimba belantara seperti ini tidaklah bijaksana untuk keluar malam hari tanpa senjata, karena itu saya bawa sepucuk senapan dan meninggalkan tempat kami bermalam.

Beribu-ribu pikiran desak mendesak dalam benak saya ketika saya dengan pedaban-lahan melangkah di bawah pohon-pohon, untuk pergi ke tepi danau. Pemukul-pemukul barang telah melepaskan obor-obor bambunya ke dalam unggun api yang masih bernyala di sana-sini di dekat pondok-pondok kami. Cahaya cerah yang dilontarkannya sekitar, lambat laun sudah berkurang cerahnya dan hanya sekali-sekali timbul garis-garis sosok tubuh manusia yang seperti bayangan gelap bergerak-gerak di depan unggun. Orang-orang yang menjaga supaya api jangan padam, sudah letih dan kebayangkannya sudah masuk ke dalam pondoknya. Yang lain tidur dekat unggun kayu yang tambah lama apinya tambah kecil, nyalanya yang meredup tidak dapat lagi menerangi atap daunan yang tinggi. Pada cahaya kemerah-merahan hanya nampak beberapa batang pohon lagi yang paling dekat dan pun pohon-pohon ini hampir semuanya menghilang dalam kegelapan malam, ketika saya keluar dari dalam hutan dan tiba di tepi danau.

Tiada lagi awas di langit dan bulan purnama yang dikelilingi cahaya cerah serta dikitari beribu-ribu bintang berkelip, melihat ke bawah dari ketinggian dan melihat ke atas dengan cahaya yang hampir sama cerahnya, dari air danau yang dalam. Saya memandang dan memanggul telingga. Tapi di dalam hutan semua tenang... Perumukan danau selicin kaca dan hanya sekali-sekali gambaran bulan mengutip. Hanya sekali-sekali bulan itu menggigit menjadi garis-garis cahaya melintang. apabila belibis-belibis menampak di tepi seberang sana, tepi danau yang penuh tumbuhan, dan memunculkan gelombang kecil di permukaan danau. Bunyi gerisau yang mirip sekali dengan bunyi bebok-bebok jinak di Eropah, sudah hanya hampir satu-satunya bunyi yang kedengaran meninggalkan kesepian malam. Tiada lagi kedengaran apa-apa dari pondok-pondok yang letaknya jauh

di belakang popohonan dan yang sama sekali tidak kelihatan. Pohon-pohon kimerak yang tinggi merunduk kiri kanan di atas tepi danau. Daun-daunnya dan juga pinggirannya mahkota-mahkotanya cerah diterangi bulan, tapi di bawah kubah daunan ini nampak bagian dalam dari hutan yang gelap, penuh rahasia, dipantulkan kembali sama gelapnya oleh jalur danau di sebelahnya. Hanya beberapa batang pohon dekat di situ membayang seperti tiang-tiang kena cahaya cerah berlatarbelakang tepi hutan yang gelap. Seluruh langit berbintang terbayang dalam danau dan dalam kalbu saya pikiran yang satu mendesak yang lain.

'Was von Menschen nicht gewusst oder nicht bedacht, Durch das Labyrinth der Brust wandelt in der Nacht.'

(Yang tiada manusia tahu dan tiada terpikirkan olehnya. Dalam labirin hatinya berkeliranan bila ma'am.)

Badak-badak tiada bergerak berkubang di tempat-tempat persembunyiannya yang seperti rawa-rawa dan banteng-banteng liar pun sedang istirahat. Boleh jadi di sana sini satu dua masih ada yang merumput diam-diam di tanah rumput yang kecil yang masih tinggal di tengah popohonan. Harimau jarang-jarang kesasar ke tempat yang tinggi ini, sebab tidak mudah menemukan di sini babi hutan, rusa dan kijang. Di sini hanya ada hutan, padang rumput dan padang penggembalaan jarang sekali ada di sini. Kalong-kalong dari tanah rendah tidak kelihatan di tempat ini. Tidak kedengaran di sini caprimulgus memperdengarkan bunyi klep-klep-nya dalam kesepian malam, ya, hampir-hampir orang tidak mendengar dengung serangga di sini, bunyi jangkrik, atau melihat di sana-sini seekor kunang-kunang terbang berkelip-kelip di tepi danau. Kera-kera hitam, lutung-lutung, tidak bergerak, mereka itu duduk diam di atas dahan. Tupai-tupai bersembunyi dalam sarangnya atau dalam celah batang pohon dan semua burung pada tidur. Barangkali di sana sini masih ada kucing liar hati-hati memanjat dahan-dahan berlumut dengan matanya yang berkilau-kilau untuk menyerang burung dalam sarangnya, atau barangkali

juga seekor *paradoxurus musanga* secara diam-diam dan berhati-hati pula mengendap-endap di tanah untuk mencuri ayam liar atau ayam hutan, tapi semua binatang lain sudah pada tidur. Pun burung-burung ini dan burung-burung ular duduk diam di atas rumput ilalang yang tinggi di tepi danau, atau di atas batang pohon yang tumbang yang melintang di atas air. Ikan-ikan dalam danau tidak bergerak; udang-udang karang kecil, kerang-kerang tidak berbunyi. Seluruh alam diam. Tapi di bawah keheningan ini hidup berjalan terus, dalam air, di udara, di daratan.

Alam, kau sungguh indah; baik siang maupun malam dan kau bicara dalam bahasa yang hanya dipahami oleh dia yang dapat bertanya bersama orang saleh yang sederhana yang sering tidak diakui dan lebih sering lagi disalahkan: „Dia yang telah membuat telinga orang, tiadakah dia dapat mendengar? Dia yang telah membuat mata orang, apakah dia tidak melihat?“

Menjadi sadar, itulah tujuan utama kehidupan. Tapi kesadaran saya sebagai manusia sangat terbatas dan tergantung kepada lima pancaindera yang hanya dapat merangkum sebagian kecil semesta alam. Apakah semesta alam itu tiada bernyawa di mana semua gejala menjadi sadar? Apakah tidak ada kesadaran umum, dari mana berasal kesadaran saya? Ada orang yang ragu. Tapi bagi saya seluruh alam bicara, dia mempunyai bahasa, dan saya percaya kepadanya, cahaya abadi, mata yang Maha Melihat, kesadaran budi yang kekal.

Demikianlah saya dalam kesepian tenggelam dalam renungan di tepi danau, yang permukaannya tiada bergerak, karena tiada gelombang, ya riak kecilpun tiada. Tidak ada gemerisik daun, tidak ada siung angin. Saya dapat membayangkan diri berada dalam alam tiada penghuni, alam mati, sekiranya hati saya sendiri tidak berdetak, sekiranya kesadaran saya tidak mengatakannya kepada saya, bahwa di bawah saya, di sisi saya, di atas saya, hidup saya sedang terlena. Untuk bangun lagi pada sinar cahaya yang pertama. Di mana ada cahaya — di sana ada seluruh alam semesta — harus juga ada kehangatan. Gerak, kehidupan!

Satu teriakan yang tajam kedengaran menusuk kebenangan malam. Bunyi keluhan yang mengerikan, yang datang dari arah pohon-pohonan, teriakan yang menyedihkan, yang dapat menimbulkan ketakutan pada orang yang tidak mengenal hutan-hutan pegunungan pulau Jawa. Karena terlalu gelap untuk membedakan sesuatu, teriakan itu mulanya seolah-olah datang dari bawah, dari antara batang-batang pohon, kemudian seperti dari atas, dari udara, sekali seolah-olah dari sini, sekali lagi dari tempat lain. Saya teringat orang mengerang dengan suara terbelam, keluhan panjang orang sekarat, banyak kali pula seperti tangisan anak kecil. Tapi saya kenal bunyi itu. Pun saya lihat tidak lama kemudian binatang yang mengeluarkan teriakan-teriakan itu, setelah ia tiba lebih dekat ke tepi danau yang diterangi bulan. Saya lihat binatang itu — dengan kulit sayap terbentang, tegang dan tak

bergerak, seperti naga kertas — melayang dari satu pohon ke pohon yang lain di udara. Ia terbang miring, melayang dari puncak pohon dan tiba kira-kira pada setengah tinggi pohon lain, di mana ia cepat-cepat memanjat ke atas. Binatang itu adalah semacam kucing terbang (*galopithecus variegatus*), binatang yang sama sekali tidak berbahaya yang pada malam hari terbang berkeliling untuk mencari buah di pohon-pohonan. Teriakannya tidak enak kedengarannya bagi telinga manusia, karena menimbulkan ingatan akan kesengsaraan dan kemiskinan manusia, tapi bagi binatang-binatang sejenisnya teriakannya — kedengaran manis dan menghibur karena menjadi pertanda bahwa mereka tidak sendiri, ada lagi yang lain sebangsanya, yang akan mereka temukan kalau saja mereka mengikuti soruannya. Inilah nanti satu-satunya bunyi yang masih saya dengar saban sebanter di dalam

hutan yang tambah sepi itu. Bagi saya bunyi itu tidak mengandung sesuatu makna. Saya menikmati sepenuhnya pemandangan alam dan saya seolah-olah merasakan perkeluargaan, simpati yang menghubungkan semua makhluk hidup yang satu dengan yang lain.

Bulan turun perlahan-lahan. Saya berdiri dari batu tempat saya duduk dan saya pamitan dengan bulan dan bintang-bintang, danau dan belibis, hutan dengan berjuta-juta kembang, kuntum bunga dan buah-buahan, serta kucing terbangnya. — Alam indah, alam yang kaya raya, alam yang bernyawaan roh Tuhan, sampai besok — selamat malam !***

(Akhir dari : "Licht en Schadew-bescheiden".
Terjemahan :
H. B. Jansz.

Kronik Kebudayaan

Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974 yang telah menelurkan lima lukisan terbaik ternyata juga menelurkan ketidak-puasan. Ketidak-puasan itu datang dari beberapa pelukis muda yang juga ikut serta memamerkan karyanya. Bentuk nyata dari ketidak-puasan tersebut berupa sebuah pernyataan yang mereka beri judul „Pernyataan Desember Hitam 1974” dan penitipan karangan bungan dua cita kepada Dewan Kesenian Jakarta plus Panitia Pesta Seni 1974 untuk masyarakat atas „Komaiten Seni Lukis Kita”. Pernyataan tersebut dibagikan kepada beberapa tamu dalam penutupan Pesta Seni '74 tanggal 31 Desember 1974 malam di Teater Arena. Tapi karangan bunga yangsedianya akan disampaikan juga malam itu, „diterima” oleh keamanan, dan ternyata memang diamankan di Sanggar Tari, disimpan dan dikunci.

Adapun pernyataan itu berisi antara lain : bahwa sejak beberapa waktu suatu erosi spiritual sedang menghancurkan perkembangan seni budaya kita. Karena itu penandatanganan pernyataan itu perlu mengemukakan pendirian mereka tentang perkembangan seni lukis masa kini. Pendirian yang terdiri dari lima pasal itu isinya sebagai berikut : 1. Kepencaragaman seni lukis kita adalah kenyataan, tapi tidak sendirinya merupakan parkembangan yang baik. 2. Untuk menjamin kelangsungan hidup kebudayaan kita, para pelukis terpenggal untuk memberikan kearahannya yang berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan dan berorientasi pada kenyataan hidup sosial, budaya, politik dan ekonomi. 3. Kreativitas adalah kodrat pelukis, yang menempuh berbagai cara untuk mencapai perspektif-perspektif baru bagi seni lukis kita. 4. Dengan

demikian identitas seni lukis Indonesia jelas eksistensinya. 5. Yang menghambat perkembangan seni lukis kita adalah konsep usang yang masih dianut oleh establishment, pengusaha-pengusaha seni budaya dan seniman-seniman yang sudah mapan.

Setelah peristiwa itu suasana nampaknya tenang-tenang saja. Tak ada juga kelanjutan dari penandatanganan untuk membuat polemik di koran misalnya. Kecuali di Yogya ; jelasnya di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "Asri". Soalnya, lima di antara penandatanganan adalah mahasiswa sekolah tersebut yang oleh direkturinya, Abas Alibasyah, telah diskors dan dihentikan semua kegiatannya. Penskorsan itu melalui interlokal Jakarta-Yogyakarta tanggal 2 Januari '75. Meskipun alasan penskorsan tidak jelas (tak ada surat resmi dari sekolah yang menyatakan mereka diskors), juga Abas sendiri dalam menjawab Pelopor Yogya (19 Januari '75) tegas-tegas menyatakan tak ada sangkut pautnya dengan Pernyataan Desember Hitam, namun dalam "interogasi" yang dilakukan 13 dosen terhadap empat orang dari mereka, rupanya latar belakangnya adalah itu. "Interogasi" itu terjadi tanggal 21 Januari '75 ; Siti Adiyati yang tidak ikut terpenggal rupanya sudah tidak dianggap mahasiswa (ia baru saja lulus sarjana muda). Dan „interogasi” belum menghasilkan keputusan untuk mahasiswa yang "diskors" itu. Menunggu saat yang mantap, demikian kata Abas, sang Direktur, kepada harian Masa Kini (22 Januari '75).

Sementara itu mereka yang "diskors" — Adiyati, Munni Ardihi, Hardi, Harsono, Ris Purwono — telah mengambil sikap bijaksana ; mereka tak akan ribut-ribut soal itu lagi, tapi akan terus belajar dan melukis saja. Suatu sikap bijaksana, tapi yang mungkin terpaksa juga, soalnya mereka tidak kuasa.

Perlu dicatat, selain menjabat Direktur STSRI "Asri", Abas Alibasyah juga sebagai Sekjen Ditjen Kebudayaan dan anggota Komite Seni Rupa DKI. Maka tentu saja waktunya habis di Jakarta, daripada untuk mengurus sekolahnya di Yogya sana.

Bambang Sujono

CATATAN KECIL

ASPAR Naskah roman Aspur yang berjudul *Arus* adalah salah satu dari lima naskah yang memenangkan Hadiah Penghargaan Sayembara Penelitian yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta 1974. Aspur juga menulis puisi dan esei. Ia dilahirkan tanggal 10 April 1943 di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Mengikuti kuliah di Fakultas Sastra Universitas Hasanudin sampai tingkat doktoral.

Sejak 1 Oktober 1974 berada di Jakarta: sekedar singgah, begitu katanya. Tapi rupanya sempat ikut kursus KINO Skenario dan kabarnya akan ikut main

dalam pementasan Teater Kecil yang akan datang.

Aspur sendiri memulai karir sebagai pemain dan sutradara sejak tahun 1959 di Ujungpandang.

U. U. HAMIDY Lahir tanggal 17 November 1943 di Inderagiri Riau. Lulus IKIP Malang, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1970. Selama tahun 1974 ia mengikuti Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial di Aceh, dan mencoba meneliti hikayat atau cerita rakyat daerah itu.

SOEKOSO D. M. Lahir di Purworejo, Kedu, pada tanggal 1949. Lulus SMA, dan mulai tahun 1969 diterima menjadi pegawai Kantor Pemerintahan Daerah Kabupaten Purworejo. Ia juga mengikuti kuliah di FKIS IKIP Muhammadiyah, jurusan Sejarah.

ROESWARDIYATMO HS Lahir 29 Maret 1948 di Solo. Mengikuti kuliah di IKIP Surakarta sambil mengajar di SMP Negeri Wonogiri. HS adalah singkatan dari Hardjosoearto, nama ayahnya.

SAYEMBARA MENGARANG ROMAN

1. Terbuka buat setiap pengarang Indonesia (tidak hanya terbatas kepada mereka yang bertempat tinggal di Jakarta saja);
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia;
3. Diketik dan spasi kira-kira 100 (seratus) ha aman folio;
4. Tema bebas;
5. Naskah belum pernah diumumkan atau dimua dalam suatu majalah atau surat kabar;
6. Naskah dikirim 3 (tiga) rangkap;
7. Naskah harus sudah harus sampai di tangan panitia paling lambat tanggal 31 Agustus 1975;
8. Untuk memeriksa naskah itu akan diangkat suatu Dewan Juri;
9. Hasilnya akan diumumkan pada bulan Desember 1975;
10. Keputusan Dewan Juri tak dapat diganggu-gugat;
11. Untuk itu disediakan hadiah-hadiah:

Hadiah I	Rp 250.000,—
Hadiah II	Rp 150.000,—
Hadiah III	Rp 100.000,—
Lima buah hadiah penghargaan a Rp 50.000,—	

12. Mengenai hal itu tidak diadakan surat-menyurat.

Naskah-naskah yang baik akan diusahakan oleh Dewan Kesenian Jakarta agar mendapatkan penerbit.

Untuk itu pengarangnya akan mendapat honorarium yang biasa diperoleh oleh pengarang dari penerbit. Hak cipta tetap pada pengarang. Honorarium yang akan didapat pengarang **tidak akan** diperhitungkan dengan hadiah yang telah diterima.

Naskah-naskah sayembara hendaknya dikirimkan kepada:

Urusan Sayembara Roman
DEWAN KESENIAN JAKARTA
Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya 73 Jakarta.

Jakarta, 20 Januari 1975

DEWAN KESENIAN JAKARTA

Baru Terbit

PACO-PACO

Kumpulan Puisi **Hamid Jabbar** @ Rp 400,—

AKUARIUM

Kumpulan Puisi **Sapardi Djoko Damono** @ Rp 250,—

GEMA OTAK TERBANTING

Kumpulan Puisi **Slamet Sukirnatno** @ Rp 200,—

SIUL

Kumpulan Puisi **Abrar Yusra** @ Rp 250,—

BANGSAT

Kumpulan Puisi **Darmanto Ji** @ Rp 250,—

KEBATINAN

Kumpulan Puisi **Sides Sudyarto Da** @ Rp 250,—

MATA PISAU

Kumpulan Puisi **Sapardi Djoko Damono** @ Rp 250,—

TELEGRAM

Novel **Putu Wijaya** @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi **Goesawan Mohamad** @ Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel **Erosot Hemingway**
 Terjemahan **Sapardi Djoko Damono** @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi **Federico Garcia Lorca** @ Rp 250,—
 Terjemahan **Ramadhan Kh.**

JALAN TAK ADA UFUNG

Novel **Mochtar Lubis** @ Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel **Putu Wijaya** @ Rp 280,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya **Haikim**, terjemahan **Ali Audah**

Jilid I @ Rp 2.200,—

Jilid II @ Rp 2.600,—

Bundel (jilid I & II) @ Rp 5.500,—

JALAN TERBUKA

Novel **Ali Audah** @ Rp 450,—

OLENG KEMOLENG

Kumpulan cerpen **Gerson Poek** @ Rp 300,—

PERGOLAKAN

Novel **Widada Jatin** @ Rp 550,—

A ROAD WITH NO END

Novel **Mochtar Lubis** @ Rp 1.500,—

SANG GURU

Novel **Gerson Poek** @ Rp 560,—

ORANG BUANGAN

Novel **Hamjadi S. Hartwardjo** @ Rp 470,—

PULANG

Novel **Toha Mohtar** @ Rp 345,—

SERIBU KUNANG-KUNANG

Novel **Ramadhan Kh** @ Rp 190,—

DI MANHATTAN

Kumpulan Cerpen **Umar Kayam** @ Rp 190,—

ROJAN REVOLUSI

Novel **Ramadhan Kh** @ Rp 500,—

KARMILA

Novel **Marga T.** @ Rp 550,—

BADAI PASTI BERLALU

Novel **Marga T.** @ Rp 650,—

PENGEMBARA SUNYI

Kumpulan cerpen **Syahri Lutfi** @ Rp 250,—

JALUR MEMBENAM

Kumpulan cerpen **Widada Jatin** @ Rp 350,—

Buku-buku terbitan LP3ES

PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU @ Rp 1.500,—

PENGANTAR EKONOMI

PERTANIAN @ Rp 1.250,—

PROFIL PESANTREN

@ Rp 1.700,—

UNIT PERENCANAAN DAERAH

@ Rp 1.100,—

PENGANTAR METODE STATISTIK

DESKRIPTIF @ Rp 1.500,—